

**KOMUNIKASI NON VERBAL GURU AGAMA ISLAM
KEPADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PKK
PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi

Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

DESI SETIAWATI

NPM : 1541010230

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

**KOMUNIKASI NON VERBAL GURU AGAMA ISLAM
KEPADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PKK
PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Bambang budiwiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

ABSTRAK

KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM KEPADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PKK PROVINSI LAMPUNG

**Oleh :
DESI SETIAWATI**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, atau diam. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal. Siswa tunarungu kehilangan kemampuan pendengaran sehingga dalam proses komunikasi menjadi terhambat, yang berdampak pada gangguan bicara atau tidak berkembangnya kemampuan berbicara sehingga terjadi kemiskinan bahasa. Disinilah letak pentingnya komunikasi nonverbal yang dilakukan guru agama Islam dalam menyampaikan materi ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi nonverbal guru agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mengajar kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengamati interaksi komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu yang mempunyai masalah pendengaran. Bagaimana komunikasi nonverbal guru agama Islam dalam menyampaikan materi kepada siswa penyandang tunarungu, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat interaksi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan analisa data. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai komunikasi nonverbal dan siswa penyandang tunarungu. Sedangkan data-data sekunder berupa teori-teori serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi. Setelah data lapangan terkumpul dengan lengkap kemudian diolah dan dianalisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru meliputi gerakan tubuh, membaca ujaran dan ejaan jari. Penyampaian materi dengan menggunakan media gambar sehingga komunikasi nonverbal sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam.

Kata Kunci : Komunikasi nonverbal, Tunarungu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Setiawati
NPM : 1541010230
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung”**. Adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 31 mei 2019

Penulis

Desi Setiawati
NPM: 1541010230



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul : KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM KEPADA
SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA(SLB) PKK PROVINSI LAMPUNG
Nama : Desi Setiawati
NPM : 1541010230
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas dakwah
dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D
NIP. 197303191997031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D
NIP. 1973031919970310



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM KEPADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PKK PROVINSI LAMPUNG**, oleh : **DESI SETIAWATI**, NPM : **1541010230**, Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari / tanggal : Jum'at, 31 Mei 2019.

TIM PENGUJI

1. Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**
2. Sekretaris : **Umi Rojiati, M.Kom.I**
3. Penguji I : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli., M.Si**
4. Penguji II : **Dr. Abdul Syukur., M.Ag**

()

()

()

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

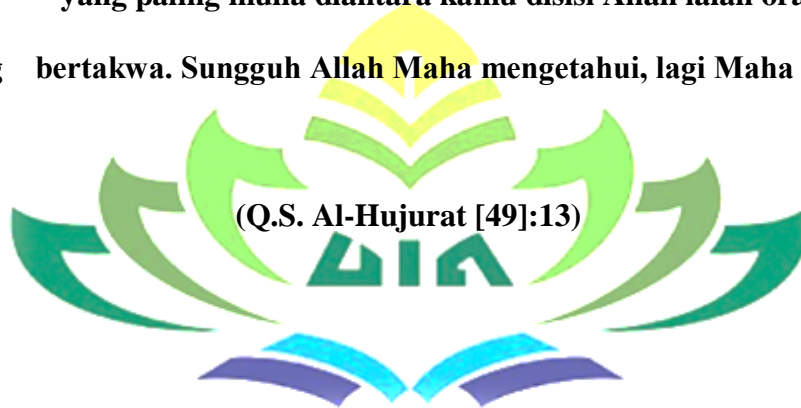



Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, lagi Maha Teliti.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini sebagai bukti kasihku untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Sri Wati, dan Ayahanda Agus Tato yang telah mendidik dan mencurahkan rasa kasih sayangnya kepadaku, atas Do'a yang telah dilangitkan dan kesabaran dengan limpahan cinta yang tak terhingga serta motivasi dari Ibunda dan Ayahandalah yang menjadi pemicu semangatku dalam menggapai mimpi.
2. Kakak terbaikku, Mas Nono yang selalu memberikan Do'a dan dukungan dalam setiap langkahku. Serta adikku tercinta Lina Wati, yang telah menjadi penyemangat dalam hidupku.
3. Teman teman terdekatku, Dinda Nurfadilah, Dara Okta Mutia, Kartika Indriasari , Pakek, yang setia menemani dalam suka dan duka, Serta team GBK Shop, Team piska_bucket, Keluarga Kos (Herma, Siti Kh, Tika, Putri, Rodiah, Ratna) terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini.
4. Teman-teman seperjuanganku KPI D angkatan 2015, Keluarga Besar Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi (AMPIBI) UIN Raden Intan Lampung, serta teman-teman KKN kelompok 86.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis Desi Setiawati, dilahirkan di Sri Nusa Bangsa Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran pada tanggal 30 November 1996, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Agus Tato dan Ibu Sri Wati.

Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Suka Banjar dan lulus pada tahun 2009, setelah lulus Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Ngambur dan lulus pada tahun 2012, setelah lulus SMP kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Ngambur Pesisir Barat dan lulus pada tahun 2015.

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti kegiatan organisasi diantaranya UKM Pramuka, UKM KOPMA, dan UKM-F RABBANI.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan kehendak-Nya untuk selalu mentadaburri keagungan-Nya, semoga kita selalu dalam ridho-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan terbaik kita Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman jahiliah menuju zaman Islamiyah.

Skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan mengenai “Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung”.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag.Ma (AS) Ph.D selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan sebagai pembimbing II Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga dapat membuka wawasan pemikiran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen dan staf pegawai UIN Raden Intan Lampung, atas ilmu yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Endin, S.Pd. MM. Pd selaku Kepala Sekolah dan para guru di SLB PKK Provinsi Lampung yang membantu dan memberikan data kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.



Bandar Lampung, 31 Mei 2019
Penulis

Desi Setiawati
NPM: 1541010230

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung TA. 2018/2019.....	60
2. Kondisi Guru dan Karyawan SLB PKK Provinsi Lampung TA. 2018/2019.....	65
3. Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SDLB.....	68
4. Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SMPLB.....	69
5. Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SMALB.....	70
6. Data siswa tunarungu SMPLB berdasarkan jenis kelamin	71
7. Data Siswa Tunarungu Berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi Jenjang SMPLB Kelas VIII.....	72
8. Rekapitulasi Hasil Lomba OSN, O2SN dan FL2SN Pendidikan Khusus Dikmen Tingkat Provinsi Lampung.....	73
9. Sarana dan Prasarana SLB PKK Provinsi Lampung.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Keputusan Judul Skripsi
3. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
4. Surat Izin Pra-Survey
5. Surat Izin Penelitian KESBANGPOL Provinsi Lampung
6. Kartu Konsultasi Skripsi
7. Kartu Bukti Hadir Sidang Munaqosah
8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
9. Dokumentasi Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa pengertian dan istilah-istilah yang terdapat pada judul Skripsi ini “KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB PKK PROVINSI LAMPUNG.” terlebih dahulu penulis uraikan istilah-istilah penting dari judul tersebut.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (silent).¹ Sedangkan menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.² Adapun komunikasi nonverbal yang dimaksud disini adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Komunikasi yang dilakukan sehari-hari lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dibanding komunikasi verbal. Komunikasi non verbal

¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. Ke-4, h.94.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 343.

dapat lebih jujur dalam mengungkapkan sebuah pesan karena dilakukan secara spontan. Melalui komunikasi nonverbal dapat diketahui perasaan lawan bicara dengan detail dan menyeluruh.

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai pendidik.³

Adapun guru yang dimaksud dalam pengertian ini adalah guru yang mengajar pelajaran agama Islam dan membimbing siswa agar terbentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Pelajaran yang diajarkan meliputi pelajaran Akhlak, ibadah seperti wudhu dan shalat, Iman kepada hari akhir, nama-nama Malaikat dan tugasnya, serta menulis Q.S An-Nas dan Al-Ikhlâs. Guru agama Islam dalam penyampaian materi kepada siswa penyandang tunarungu dengan cara berkomunikasi menggunakan pesan nonverbal dengan isyarat tangan, ejaan jari dan media visual berupa gambar.

Tunarungu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Menurut Hallahan dan Kauffman, tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa penyandang tunarungu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 5.

⁴ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2015), h. 17.

dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Pada dasarnya siswa penyandang tunarungu masih mengalami sisi kesulitan dalam merangkai kata baik dalam pengucapan, maupun penulisan dan juga mengalami kesulitan dalam menerima pesan dari orang yang kurang mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Tunarungu yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai gangguan pendengaran baik ringan maupun berat yang menempuh pendidikan di SLB PKK Provinsi Lampung.

Sekolah luar biasa PKK Provinsi Lampung merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di JL. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, yang mendidik siswa berkebutuhan khusus seperti siswa penyandang tunarungu. Guru dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu tidak cukup dengan hanya menggunakan bahasa verbal, tetapi lebih kepada penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol, sehingga pesan yang disampaikan mudah dimengerti.

Berdasarkan penegasan judul diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru agama Islam untuk menyampaikan materi pelajaran agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Ajaran agama Islam hakikatnya adalah ajaran yang mendalam dan menyeluruh yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Pengertian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam disampaikan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali termasuk didalamnya siswa sekolah luar biasa yang berhak mendapatkan materi ajaran Islam, yang secara kodrati mempunyai kelainan fisik dengan manusia yang sempurna. Disinilah letak pentingnya pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.
2. Siswa penyandang tunarungu sebagai objek penelitian kehilangan kemampuan mendengar sehingga dalam proses penyampaian informasi bahasa menjadi terhambat, dan berdampak pada gangguan bicara atau tidak berkembangnya kemampuan bicara, sehingga terjadi kemiskinan bahasa dan penguasaan bahasa secara keseluruhan. Sehingga berakibat sulit bagi siswa penyandang tunarungu dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar mereka mengenal Islam secara mendalam dan dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Disinilah letak pentingnya komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan

pesan komunikasi nonverbal yang disesuaikan dengan kebutuhan tunarungu sehingga menciptakan efektifitas komunikasi.

3. Penelitian dengan mengangkat Komunikasi Nonverbal yang dilakukan Guru Agama Islam kepada penyandang tunarungu di SLB PKK provinsi lampung erat kaitannya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang penulis tekuni. Selain itu Lokasi penelitian mudah dijangkau, dan data-data yang diperlukan cukup tersedia, baik data dokumentasi atau data kepustakaan maupun data lapangan sehingga sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Jika orang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya ia akan merasa terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh dari keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa.

Oleh sebab itu menurut Dr Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia

seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.⁵

Menurut sifatnya, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu : komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan jelas dan arti yang jelas, Sedangkan komunikasi non verbal dengan menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Komunikasi nonverbal umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kurang cakap dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu penyandang Tunarungu Seseorang dikatakan tunarungu apabila mereka mengalami kesulitan berbicara. Hal ini disebabkan kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Diantara individu yang mengalami kesulitan berbicara, ada yang sama sekali tidak dapat berbicara,

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

ada yang dapat mengeluarkan bunyi tetapi tidak bisa mengucapkan kata-kata dan ada yang dapat berbicara tetapi tidak jelas.

Masalah yang utama pada diri seorang tuna rungu adalah mengalami kehilangan atau terganggunya fungsi pendengaran, yang disebabkan oleh bawaan lahir, kecelakaan maupun penyakit. Umumnya seseorang dengan gangguan dengar yang disebabkan oleh faktor bawaan (keturunan atau genetik) akan berdampak pada kemampuan bicara. Sebaliknya seseorang yang tidak atau kurang dapat bicara umumnya masih dapat menggunakan fungsi pendengarannya walaupun tidak selalu.

Komunikasi yang dilakukan setiap hari terkadang menemukan hambatan/gangguan komunikasi (*Noice/barriers*), dalam proses penyampaian pesan, pengiriman pesan, hingga sampai pemahaman pesan yang disampaikan oleh lawan bicara.⁶ Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan dan kekurangan masing-masing baik dalam pendidikan, sosial, agama dan lainnya yang dapat berpengaruh pada lingkungan masyarakat sekitar, tak terkecuali para penyandang disabilitas yang menjadikan SLB tempat formal untuk mendapatkan pendidikan, bagaimana bersosialisasi dan mendapat pengajaran agama lainnya.

Di dalam Agama Islam sendiri tidak ada perbedaan hal belajar untuk semua orang baik yang cacat ataupun yang normal semua berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat Islam telah memberikan perhatian penuh

⁶ *Ibid.*, h. 71.

terhadap kaum disabilitas, yakni dengan tidak membeda-bedakan. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ... ﴿٦﴾

Artinya : “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu...” (Q.S. An-Nur [24] :6).

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa,

“Tidak ada halangan dan dosa bagi orang buta untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan pandangan mata, tidak pula bagi orang pincang untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki yang sehat, tidak pula bagi orang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu seperti berpuasa, selama niat mereka ingin melakukannya dengan sempurna tapi terhalangi oleh uzur-uzur itu”.⁷

Penyandang disabilitas harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Bahkan dalam (Q.S. Al- Hujurat [49] :1) dijelaskan yang membedakan manusia satu dengan

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. Ke-V, h. 400.

manusia yang lainnya disisi Allah adalah keimanan dan ketakwaannya saja.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi mengatakan bahwa,

“Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya disisi-Nya Azza wa jalla, diakhirat maupun didunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa”.⁸

Dalam menyampaikan ajaran Agama Islam dibutuhkan kemampuan khusus seorang guru agama Islam tentang bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siswa penyandang tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Endin selaku Kepala SLB PKK Provinsi Lampung, beliau mengatakan bahwa,

“SLB PKK Provinsi Lampung terdiri dari tiga jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Siswa penyandang tunarungu mempunyai gangguan pendengaran yang disebabkan bawaan lahir atau terjadi kecelakaan sehingga mereka kurang menguasai bahasa dengan baik. tentunya siswa perlu penanganan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Adapun di tingkat SDLB dari kelas 1-6 wali kelas mengajar semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Agama Islam. Ditingkat SDLB Tidak ada guru agama khusus, masing-masing wali kelas merangkap menjadi guru agama Islam. adapun jumlah guru agama Islam tingkat SMPLB dan SMALB adalah satu orang. siswa berjumlah 75 orang dan guru agama Islam tingkat SD 6 orang dan tingkat SMP dan SMA satu orang. Dalam penyampaian materi guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan bahan ajar dengan tujuan siswa dapat memahami materi dengan baik”.⁹

Guru berperan memberikan intruksi pesan nonverbal dalam upaya memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang ada. Kemampuan

⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXV*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), cet. Ke-II, h. 237.

⁹ Endin, Kepala SLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara Pra-Survey*, Bandar Lampung, 19 Oktober 2018.

berinteraksi seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Untuk dapat berkomunikasi dengan mereka, perlu menguasai pesan nonverbal, intonasi dan artikulasi harus jelas terucap dengan fokus mata harus tertuju kepada mereka.

Senada juga dengan statement Ibu Okta selaku guru pendidikan agama Islam di SLB PKK Provinsi Lampung, beliau mengatakan bahwa :

“Siswa penyandang tunarungu membutuhkan perhatian khusus dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Cara penyampaian pesan berbeda dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum lainnya. Materi disesuaikan dengan kurikulum yang ada di SLB penyampiannya tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi lebih banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal. guru dituntut untuk lebih sabar dalam mengajar”.¹⁰

Dari paparan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi nonverbal yang digunakan guru agama Islam dalam proses belajar mengajar siswa penyandang Tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian ajaran agama Islam pada tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

¹⁰ Okta, Guru Agama Islam SLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara Pra-Survey*, Bandar Lampung, 19 Oktober 2018.

D. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti tentang komunikasi nonverbal guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu dalam penyampaian materi Wudhu dan Shalat di SLB PKK Provinsi Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi nonverbal guru agama Islam kepada siswa penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi nonverbal guru kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang digunakan guru agama Islam kepada penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyampaian ajaran Islam kepada penyandang tunarungu.

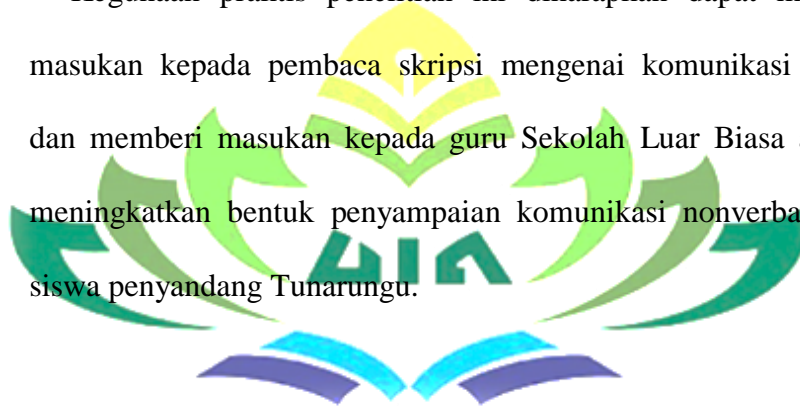
G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu, guna memperkaya khazanah keilmuan yang telah ada, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi nonverbal. Selain itu diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembaca skripsi mengenai komunikasi nonverbal dan memberi masukan kepada guru Sekolah Luar Biasa agar dapat meningkatkan bentuk penyampaian komunikasi nonverbal terhadap siswa penyandang Tunarungu.



H. Metode Penelitian

Berhasilnya suatu penelitian tidak terlepas dari metode penelitian yang tepat. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian lapangan adalah suatu penelitian

yang dilakukan dengan sebenarnya.¹¹ Pada hakekatnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dalam hal ini penulis akan mengamati komunikasi nonverbal yang dilakukan guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

Penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.¹³

Jadi penelitian disamping mengangkat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan apa adanya, juga memberikan analisis guna memperoleh kejelasan masalah-masalah yang dihadapi.

Penelitian ini penulis gagas ditujukan untuk menggambarkan, melaporkan, dan menjelaskan mengenai objek penelitian yang diteliti, selanjutnya menganalisis penelitian tersebut yang sifatnya studi kasus dengan menggunakan berbagai rujukan pada masalah komunikasi non verbal guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) cet. Ke-VIII, h. 32.

¹² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 13.

¹³ *Ibid.*, h. 19.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹⁴ Sedangkan menurut Sugiono dalam buku Statistika untuk penelitian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.¹⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah guru agama Islam dan siswa penyandang tunarungu SLB PKK Sukarame Bandar Lampung tingkat SMPLB. Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari 3 tingkat, yakni tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB.

Tingkat SD kelas 1-6 terdiri dari 43 siswa, yakni 26 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. dan 6 guru kelas sekaligus menjadi guru agama Islam. Tingkat SMPLB terdiri dari 20 siswa, 11 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan. Tingkat SMALB terdiri dari 12 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. tingkat SMP dan SMA terdapat 1 guru agama Islam.

Jadi, keseluruhan populasi berjumlah 82 orang, yang terdiri dari 7 guru agama Islam dan 75 siswa SLB PKK Provinsi Lampung.

¹⁴ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10.

¹⁵ Rosady Roslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), cet. Ke-5, h.133.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.¹⁶ Sampel juga adalah bagian-bagian dari keseluruhan yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian. Dengan dasar ini, maka penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling yaitu pemberian peluang sebagian populasi untuk ditentukan menjadi anggota sampel.

Penulis menggunakan metode non random sampling dengan jenis purposive sampling yaitu memilih sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

a. Kriteria pengambilan sampel guru

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam SLB PKK Provinsi Lampung
- 2) Guru agama Islam tingkat SMPLB
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar siswa Tunarungu
- 4) Guru yang dapat mewakili permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi dengan baik.

¹⁶ *Ibid.*, h.117.

b. Kriteria pengambilan sampel siswa

- 1) Siswa Penyandang tunarungu SLB PKK Provinsi Lampung
- 2) Siswa kelas 8 Jenjang SMPLB
- 3) Siswa aktif dan mempunyai kemampuan dalam proses belajar dikelas sehingga dapat diajak komunikasi dengan baik.

Berdasarkan kriteria diatas, Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa Tingkat SMPLB kelas VIII yang berjumlah 7 orang, penulis mengambil sampel 7 orang siswa. Dan guru agama Islam 1 orang. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 8 orang. Yang terdiri dari 1 guru agama Islam dan 7 siswa penyandang tunarungu. Penentuan sampel kelas VIII SMPLB tersebut berdasarkan kelas pertengahan diantara kelas VII dan IX sehingga dapat lebih efektif dijadikan sampel penelitian.

4. Metode pengumpulan data

Dari beberapa sumber data yang ada dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷

Jadi yang dimaksud observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu kejadian atau

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Ibid.*, h. 70.

peristiwa yang tampak pada subyek penelitian. Observasi juga merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau mengindrakan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

Pada garis besarnya observasi terdiri dari observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dari kedua observasi tersebut, maka penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu pada saat berlangsungnya pengamatan penulis ikut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi.

Selanjutnya metode ini penulis gunakan untuk meneliti, mengamati secara sistematis dan menghimpun data antara lain: kondisi siswa, umur siswa, kegiatan belajar mengajar, data sekunder lainnya seperti menyangkut kegiatan guru dan siswa dikelas dengan masalah yang penulis teliti. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi non verbal guru agama Islam kepada penyandang tunarungu.

b. Metode Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.¹⁸ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu proses percakapan yang berupa Tanya jawab antara dua orang atau lebih. Yang satu dengan

¹⁸ Dewi Sadiyah, *Ibid.*, h. 88.

yang lainnya saling berhadapan secara fisik dan tanya jawab dilakukan secara langsung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu penulis mempersiapkan kerangka pertanyaan terlebih dahulu dengan memberikan kebebasan dan keleluasaan pada responden untuk memberikan jawaban sesuai pokok persoalan dengan penelitian ini.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan objek yang bersangkutan, seperti Kepala Sekolah, Guru agama Islam, wali kelas, dan Siswa Tunarungu SLB PKK Provinsi Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, leger, dan lain sebagainya.¹⁹ Metode dokumentasi adalah mengambil dokumen dari tempat penelitian berupa bahan tertulis yang berisi tentang keterangan-keterangan yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data yang diperoleh adalah berupa gambaran umum tentang SLB PKK Provinsi Lampung, mulai letak sampai struktur organisasi maupun foto-foto tentang proses belajar mengajar, kondisi siswa, sarana dan prasarana dan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

¹⁹ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006), cet. Ke-1, h. 249.

d. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Hal ini karena dengan analisislah, data tersebut dapat mengandung makna yang berguna dalam menjelaskan atau memecahkan masalah penelitian.²⁰

Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan data kemudian diolah dan dianalisa dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah seluruh data dikumpulkan, data diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Lalu data tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penulis menggunakan analisa data dengan metode kualitatif, dengan pemikiran sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan data sesuai fakta penelitian lapangan. Oleh karena itu pada analisa data penulis menggunakan deskriptif analisis, karena dari data yang diperoleh akan penulis jabarkan dengan memberikan analisa-analisa yang nantinya akan penulis ambil kesimpulan akhir. Hal ini akan mempermudah penafsiran dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban penelitian secara sistematis, sehingga penulis dapat mengetahui komunikasi

²⁰ Dadang Kahmat, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 95.

nonverbal tentang pesan dakwah kepada penyandang tunarungu. Penelitian ini menggunakan teknik berfikir deduktif, yaitu teknik analisis data yang bermula dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat umum dikaji untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus atau upaya pengkhususan suatu hasil penelitian atau data yang umum sifatnya.



BAB II

KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM KEPADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU

A. Komunikasi Non Verbal

1. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (silent).²¹ Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, menggunakan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.²²

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal nya namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini dilukiskan frase, “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”.

Lewat perilaku nonverbalnya kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih. kesan awal kita kepada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh.

²¹ Muhammad Arni, *Loc. Cit.*

²² “Komunikasi Nonverbal” (On-line), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/htm> (29 September 2018).

Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Pria-pria Barat umumnya tidak terbiasa saling berpelukan. Namun perilaku itu lazim dilakukan saat para pemain sepak bola memenangkan pertandingan atau setelah salah seorang dari mereka memasukkan bola ke gawang tim lawan.

“Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.”²³

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 343.

belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam.

Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan diluar kesadaran dan kendali kita. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimensi*) suatu budaya.²⁴

Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Sebagaimana budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya.

²⁴ *Ibid.*, h.344.

2. Klasifikasi pesan nonverbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal.

“Dalam pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Secara keseluruhan, seperti dikemukakan para pakar, kita dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah, demikian banyak sehingga upaya untuk mengumpulkannya akan menimbulkan frustrasi.”²⁵

Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana lambang verbal, asal usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara.

“Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis, bahasa isyarat tuna rungu; kedua, bahasa tindakan (*action language*) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya, berjalan dan ketiga, bahasa objek (*object language*) pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik

²⁵ Deddy Mulyana, *Op.Cit.*, h. 351.

(misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja ataupun tidak.”²⁶

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam.

Belum ada kesepakatan diantara para ahli komunikasi nonverbal tentang pesan nonverbal

Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal yaitu:

1. kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguistik atau suara
3. Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial
4. Olfaksi atau penciuman
5. Sensitivitas kulit
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.²⁷

Menurut Marcel Danesi mengenai sinyal kinesis dapat bersifat bawaan atau tidak sadar, ada juga yang dipelajari (sadar), atau campuran

²⁶ Deddy Mulyana, *Loc.Cit.*, h. 352.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 285.

keduanya. Memejamkan mata, mendeheh, wajah merah merupakan sinyal lahiriah atau bawaan tanpa sengaja.²⁸

Guru menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gesture dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan raut muka untuk menyampaikan makna tertentu. Pesan gestural menunjukan sebagian anggota badan, seperti mata dan tangan untuk mengombinasikan berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

Bahasa tubuh adalah istilah umum untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur, dan sinyal serta tanda tubuh lain, baik yang sadar maupun tidak. Bahasa tubuh juga termasuk kebiasaan berpenampilan rapi, (*grooming*), gaya rambut, tusuk badan (tato), tusuk lidah, dan tusuk hidung. Bahasa tubuh itu mengomunikasikan informasi tidak terucapkan mengenai identitas hubungan dan pikiran seseorang juga suasana hati, motivasi, dan sikap.

²⁸ Armawabi Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 265.

3. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark L. Knapp menyebut lima fungsi non verbal yaitu²⁹:

- a. Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi : menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa seputah katapun anda berkata. Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. Kontradiksi : menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibirkan bibir Anda, “Hebat kau memang hebat,”
- d. Komplemen : melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. Aksentuasi : Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jeleknya Anda dengan memukul mimbar.

Knapp membahas fungsi pesan nonverbal dalam hubungannya dengan pesan verbal. Yang lebih penting kita ketahui ialah tinjauan psikologis terhadap peranan pesan nonverbal dalam perilaku komunikasi, mengapa kita harus memperhatikannya, Sejauhmana

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 283.

pesan nonverbal melancarkan atau menghambat efektivitas komunikasi.

Dale G. Leaters penulis *nonverbal Communicztion Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting.

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menemukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak “membaca” pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.

Menurut Birdwshistell, “barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata, “sisanya dilakukan dengan nonverbal. Mehrabian, penulis *The silent Message*, bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal.

- b. Perasaan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komuniator secara sadar. Kita semua lebih jujur berkomunikasi melalui pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Dalam situasi komunikasi yang

disebut *double binding* ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal, orang bersandar pada pesan nonverbal.

- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi (lebih banyak lambang dari yang diperlukan). *Repetisi*, *ambiguity* (kata-kata yang berarti ganda), dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung.³⁰

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 28.

Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan komunikasi mata, yakni sebagai berikut³¹ :

- a. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”.
- b. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidak sediaan berkomunikasi.
- d. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- e. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut.

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya Anda menganggukan kepala ketika Anda mengatakan “Ya”

³¹ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, h. 349.

atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak,” atau menunjukan arah (dengan telunjuk) ke mana seseorang harus pergi untuk menemukan WC.

b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.

Misalnya Anda melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat Jalan,” “Sampai jumpa lagi, ya,” atau “Bye bye” atau anda menggunakan gerakan tangan, nada suara yang meninggi, atau suara yang lambat ketika Anda berpidato di hadapan khalayak. Isyarat nonverbal demikian itulah yang disebut *affect display*.

c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi

berdiri sendiri, misalnya Anda menggoyangkan tangan Anda depan telapak tangan mengarah kedepan (sebagai pengganti kata “tidak”) ketika seorang pengamen mendatangi mobil Anda atau Anda menunjukan letak ruang dekat dengan jari tangan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kepada seorang mahasiswa baru yang bertanya, “Di mana ruang dekan, pak?” juga ekspresi wajah dapat menggantikan “hari yang buruk.” Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frase inilah yang disebut embem.

d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya

Anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan

buku-buku, atau melihat jam tangan Anda menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, “bagus! Bagus!” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi, atau seorang dosen melihat jam tangan dua-tiga kali, padahal tadi ia mengatakan bahwa ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Anda sebagai mahasiswanya.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan nonverbal, kita biasanya lebih memercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Kita dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal, namun kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran kita. Kita dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan kita bicarakan , tetapi kita sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, malu, ngambek, cuek, anggukan atau gelengan kepala, kaki yang mengetuk-ngetuk lantai dan sebagainya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah.

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.³²

Pengertian pendidikan agama menurut KPPN (Komisi pembaharuan Pendidikan Nasional). Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.³³

Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan dipelajari serta diamalkan oleh manusia agar dapat menjalankan fungsinya

³² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 86.

sebagai hamba yang bertakwa. Dalam proses pembelajaran terdapat pendidik (Da'i) dan peserta didik (mad'u) yang menjadi peran utama dalam proses pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi³⁴ :

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, karena hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian.

- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrisik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 89.

mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT. Dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

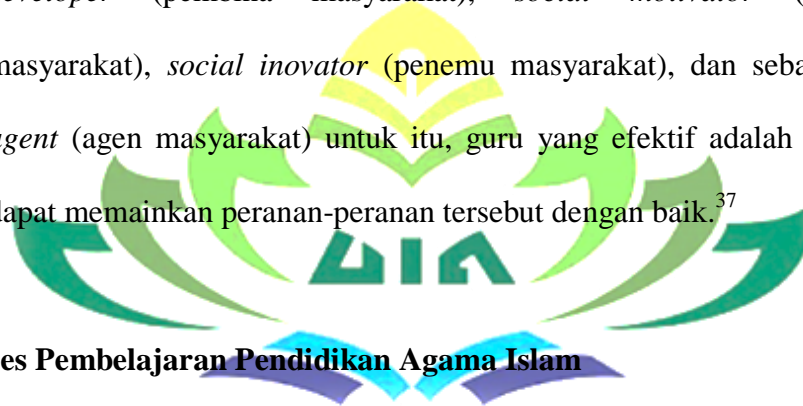
Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “*digugu*” dan “*ditiru*”.³⁵ Digugu berarti dipercaya dan ditiru diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 173.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.³⁶

Dilihat dari ilmu agama Islam menjadi guru yang baik yang memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, Sehat jasmaniah dan bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Menurut Tohirin, dalam keluarga guru berperan sebagai *Family educator*, sedangkan di masyarakat guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat) untuk itu, guru yang efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tersebut dengan baik.³⁷



3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian proses belajar Mengajar

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 39.

³⁷ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 132.

menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.³⁸ Dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran.

Pengertian proses belajar mengajar dapat dipahami didalam Al-Qur'an surah Al-Alaq, ayat 1-5. :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-Alaq [96] : 1-5).

Dari ayat tersebut dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen. pada surat Al-Alaq (96) ayat 1-5, proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui metode membaca (iqra') Tuhan (melalui malaikat jibril) ingin agar Nabi Muhammad SAW membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh malaikat jibril.

Dalam tafsir Al Maraghi mengatakan bahwa, ayat ini menunjukan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.³⁹ Bahkan Sayyid Quthb menambahkan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa,

³⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), cet. Ke-3, h. 139.

“Allah yang mengajarkan ilmu dan pengetahuan kepada manusia. Allahlah yang telah menciptakan dan mengajarkan. Dari-Nya segala sesuatu dimulai dan diciptakan, dan dari-Nyalah timbul pengajaran dan ilmu pengetahuan. Manusia mempelajari apa yang dipelajari, dan mengetahui apa yang diketahui. Maka, sumber semua ini adalah Allah yang telah menciptakan dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴⁰

Dalam Kamus Bahasa Arab, Kosakata Iqra' atau membaca berarti menghimpun atau mengumpulkan, yakni menghimpun dan mengumpulkan informasi berupa data, fakta yang kemudian disusun menjadi ilmu pengetahuan.⁴¹

Para ulama tafsir melihat bahwa kata kerja perintah membaca (*Fi'il amr*), yakni kalimat iqro' (bacalah) pada ayat pertama Al-Alaq tersebut tidak ada objek atau *Maf'ul* nya. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup berbagai hal yang amat luas, yakni tidak hanya membaca yang tersurat atau yang tertulis, melainkan termasuk yang tersirat atau yang tidak tertulis.

Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memperdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif,

³⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), cet. Ke-I, h.348.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid XII*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. Ke-I, h. 305.

⁴¹ *Ibid.*, h. 141.

afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sebagai contoh, bagaimana ia mampu membuat anak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an menjadi mampu membacanya, dari yang semula tidak memahami sebuah teori menjadi mampu meahaminya dengan benar, dari semula tidak dapat mengoperasikan atau menggunakan sebuah peralatan teknologi menjadi mampu menggunakan secara mahir.

b. Tahapan Mengajar

Secara umum, dalam proses pembelajaran ada 3 tahapan pokok yang dilakukan guru agama Islam di kelas, meliputi tahap pra Instruksional, tahapan pengajaran (Instruksional), dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.⁴²

Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pembelajaran.

1) Tahapan Pra Instruksional

Yakni tahapan yang ditempuh saat memulai proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa
- b) Guru bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

⁴² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 3-9.

- d) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya.
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

2) Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. Yakni tahapan memberikan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

Yaitu sebagai berikut :

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa
- b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret.
- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap Evaluasi

Tahapan ini yakni tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan Instruksional, yaitu sebagai berikut :

- a) Guru mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.

- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang dibahas.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberikan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahapan diatas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut di terima oleh siswa secara utuh.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung hampir sama dengan proses pembelajaran disekolah umum lainnya, yang membedakan yakni dalam proses komunikasinya lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal.

C. Penyandang Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya

kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Menurut Hallahan dan Kauffman tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat.⁴³

Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tunarungu. Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar.

Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan pendengaran yang bervariasi mulai dari 27db-40db (sangat ringan), 41db-55db (ringan), 56db-70db (sedang), 71db-90db (berat), lebih dari 90db tuli.

⁴³ Ahmad Wasita, *ibid.*, h. 17.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Dikutip dari program khusus tunarungu oleh kemendiknas tahun 2010 bahwa menurut Boothroyd tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu:

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang
- b. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan
- c. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan
- d. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa⁴⁴

Uraian dari masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang ini meliputi:

- a) Kehilangan 15db—30db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dan alat bantu dengar.
- b) Kehilangan 31db—60db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampun mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal.

⁴⁴ Ahmad Wasita, *Ibid.*, h. 18-19.

Modalitas belajar menggunakan auditori dengan bantuan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.

c) Kehilangan 61db—90db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara kecakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.

d) Kehilangan 91db—120db, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal, sedangkan kapasitas membedakan suara buruk. Pada derajat ini masih mampu mengenal irama dan intonasi sehingga modalitas belajar dapat menggunakan auditori dengan bantuan penglihatan.

e) Kehilangan lebih dari 120db, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau

kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada, walaupun dengan bantuan alat bantu dengar.

2) Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu:

- a) Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut telinga konduktif.
- b) Kerusakan bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

3) Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu:

- a) Tunarungu bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- b) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit

4) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu:

- a) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
- b) Tuli purnabahasa (*post lingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu: telah

menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.⁴⁵

Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang akan mengetahui bahwa ia penyandang ketunarunguan pada saat ia berkomunikasi, khususnya jika dituntun untuk berbicara. Karena mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali. Mereka hanya berisyarat.

Dari ketidak mampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang normal atau dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati dibandingkan dengan ketunaan lainnya seperti tunanetra atau tunadaksa. Padahal, ketunarunguan merupakan gangguan atau ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan mengenai ketunarunguan juga dikemukakan oleh Howard dan Orlansky bahwa tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami

⁴⁵ Ahmad Wasita, *Ibid.*, h.18-19.

termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk maksud-maksud kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengartikan pembicaraan walaupun sebagian suara dapat diterima baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar. Selanjutnya, kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus. Baik tuli maupun kurang dengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Seperti diuraikan diatas, bahwa ketunarunguan diantaranya berdampak pada masalah kognisi anak dan bahasa. Secara rinci, masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Masalah kognisi anak tunarungu

- a) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah daripada kemampuan verbal anak dengar.
- b) Performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar
- c) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak dengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif atau berurutan

⁴⁶ Ahmad Wasita, *Op. Cit.*, h. 9.

d) Informasi serempak anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar.

e) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar, walaupun prestasi akhir tetap lebih rendah.

2) Masalah bahasa anak tunarungu

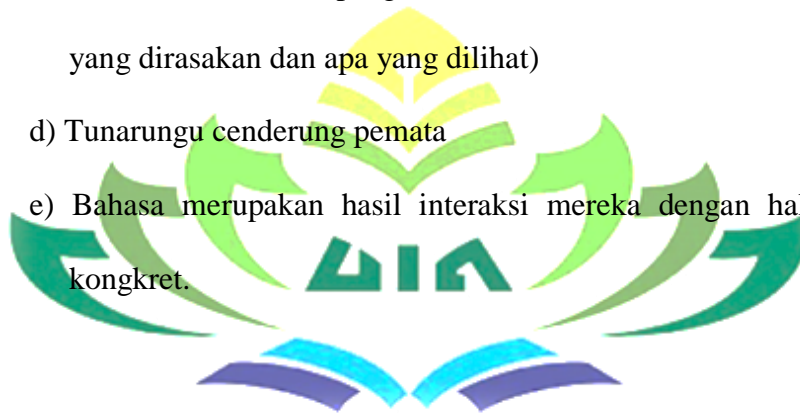
a) Miskin dalam kosakata

b) Terganggu bicaranya

c) Dalam berbahasa dipengaruhi oleh emosi atau visual order (apa yang dirasakan dan apa yang dilihat)

d) Tunarungu cenderung pemata

e) Bahasa merupakan hasil interaksi mereka dengan hal-hal yang kongkret.



3. Penyebab terjadinya tunarungu

Kekurang mampuan atau kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh kecacatan yang dialami sejak lahir. Ketulian sejak lahir ini sering kali membawa dampak pada kecacatan bicara atau tunawicara.

Deteksi dini dapat dilakukan pada usia bayi. Sebelum keluar dari rumah sakit, jika memang ada faktor risiko, misalnya lahir prematur, berat badan bayi rendah, toksoplasma. Kemudian dapat dilakukan pemeriksaan lanjutan saat bayi berusia 3 bulan, untuk memastikan ada atau tidaknya gangguan

pendengaran. Hal ini penting dilakukan karena pemeriksaan dan pemantauan yang baik sebelum usia 6 bulan diharapkan tidak akan terjadi gangguan pada wicara atau kemampuan wicaranya mendekati normal.

Sebagai mana disebutkan diatas, gangguan pendengaran atau tunarungu dapat disebabkan sebelum anak dilahirkan atau setelah anak dilahirkan. Sardjono menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)

- 1) Faktor keturunan
- 2) Cacar air, campak (*rubella, Gueman Measles*)
- 3) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
- 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan oksigen (*anoxsia*)

b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)

- 1) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
- 2) Anak lahir premature
- 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
- 4) Proses kelahiran yang terlalu lama

c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)

- 1) Infeksi
- 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan

- 4) *Otitis media* yang kronis
- 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernapasan

Menurut Trybus menyebutkan enam penyebab tunarungu:

- 1) Keturunan
- 2) Penyakit bawaan dari pihak ibu
- 3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- 4) Radang selaput otak
- 5) *Otitis media* (radang pada bagian telinga tengah)
- 6) Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka.⁴⁷

4. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas.

Berikut ini merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.⁴⁸

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, bodoh. Namun demikian secara fungsional

⁴⁷ Ahmad Wasita, *Op. Cit.*, h. 24.

⁴⁸ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 67.

intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

Beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada anak tunarungu menurut Uden dan Meadow dalam Bunawan dan Yuati adalah :

- a. Memiliki sifat egosentris yang lebih besar dibandingkan anak tanpa gangguan pendengaran. Sifat ini menyebabkan mereka sulit untuk menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang peduli terhadap efek perilakunya pada orang lain. Tindakannya dikuasai oleh perasaan dan pikiran secara berlebihan sehingga sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi kemampuan mengintegrasikan pengalaman dan makin memperkuat sifat egosentris penderita tunarungu
- b. Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakan yang tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas tanpa mengantisipasi akibat yang timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Mereka sulit untuk merencanakan atau menunda kebutuhan dalam jangka panjang.
- c. Memiliki sifat kaku (rigidity), yaitu kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- d. Memiliki sifat suka marah dan mudah tersinggung
- e. Selalu khawatir dan ragu-ragu.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Wasita, *Ibid.*, h. 25.

5. Dampak ketunarunguan

Ketunarunguan berdampak pada fungsi dan perkembangan seseorang. dampak yang utama diantara dampak ketunarunguan yang lain adalah terhadap perkembangan bahasa, yang pada akhirnya akan menghambat proses komunikasi.

Kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk berkomunikasi. Adapun permasalahan yang timbul akibat dari terhentinya perkembangan bahasa pada anak tunarungu adalah :

- a. Keterbatasan dalam perbendaharaan kata, sehingga ini sangat berpengaruh dalam mengekspresikan dirinya.
- b. Keterbatasan dalam pengucapan kata dan pembuatan kalimat baik verbal maupun nonverbal.
- c. Sulit mengartikan atau memahami kata-kata yang abstrak.
- d. Sulit mengartikan atau memahami ungkapan yang mengandung arti kiasan.
- e. Kurangnya kesadaran akan bunyi yang diterima dan dikeluarkan, sehingga intonasi bicara kurang terkontrol.
- f. Sukar mengerti pembicaraan orang lain.⁵⁰

Tunarungu berdampak pada gangguan bicara atau tidak berkembangnya kemampuan bicara. Namun, menurut Leygh, terdapat

⁵⁰ Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Individu” (On-line), tersedia di: <https://blogsaysite.wordpress.com/artikel/pendidikan-> (6 November 2018).

dampak yang lebih besar bahkan terbesar dari tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar mereka mengenal bahasa atau nama benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan sehingga mereka dapat menggunakan bahasa dilingkungannya.⁵¹

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ini terlebih dahulu penulis melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada agar menghindari kesamaan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sama-sama berkaitan dengan komunikasi nonverbal guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Praptiningsih yang berjudul, *Metode Komunikasi Dakwah di Kalangan Tunanetra (Studi Pada Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Bina Insani Kota Bandar Lampung)*. Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Raden Intan Bandar Lampung, tahun 2007.⁵²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat pada objek penelitiannya. Objek terdahulu menitik beratkan pada metode komunikasi dakwah dikalangan tunanetra dengan menggunakan

⁵¹ Ahmad Wasita, *Ibid.*, h. 36.

⁵² Praptiningsih, "Metode Komunikasi Dakwah di Kalangan Tuna Netra (Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB -A) Bina Insani Kota Bandar Lampung)". (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2007).

metode interview sebagai metode utama dan metode pelengkapya adalah observasi dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa siswa SLB-A Bina Insani terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal, sehingga dapat dengan mudah dipahami ketika Da'i menyampaikan materi dakwah, kemudian tersedianya buku mata pelajaran Agama dan buku arab braile yang diperuntukan penyandang tunanetra sehingga dapat memudahkan Da'i dalam menyampaikan materi dakwah.

Sedangkan penelitian ini mengenai Komunikasi nonverbal guru agama Islam kepada penyandang tunarungu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mike Meiranti, yang berjudul : Penguatan Akhlak Anak Disabilitas SLB Sukarame Melalui Pendekatan Efektif. Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018.⁵³

Perbedaan penelitian ini dan dengan penelitian terdahulu adalah mengenai fokus permasalahan dan objeknya. Peneliti terdahulu menekankan permasalahan pada Pembinaan akhlak pada anak disabilitas melalui pendekatan efektif.

Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada permasalahan komunikasi nonverbal guru agama Islam dalam menyampaikan materi

⁵³ Mike Meiranti, "Penguatan Akhlak Disabilitas SLB Sukarame Melalui Pendekatan Komunikasi Efektif". (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).

wudhu dan shalat. Dan objek penelitian ini hanya dikhususkan pada penyandang tunarungu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Prisca Oktavia Della, yang berjudul : *Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal Yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Tahun 2014.⁵⁴

Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahan dan objek penelitiannya. Peneliti terdahulu lebih menekankan pada metode penerapan komunikasi nonverbal. Objek penelitiannya pada anak-anak autis di yayasan pelita bunda terapi center samarinda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi nonverbal pada paralanguage. Penerapannya apabila terapis marah maka dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya dan menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak mempunyai kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru kepada anak-anak autis harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraannya dilakukan lebih satu kali. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada instruksi. Komunikasi non verbal pada kinesik (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kontak mata).

⁵⁴ Prisca Oktavia Della, "Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda". (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Mulawarman, Kalimantan Timur, 2014).

Dari kajian diatas bisa diketahui bahwa penelitian mengenai “Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam kepada siswa Penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung” belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya.



BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA PKK PROVINSI LAMPUNG

A. Sejarah dan Perkembangan SLB PKK Provinsi Lampung

Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung berlokasi di Jl. H. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. SLB PKK Provinsi Lampung adalah lembaga pendidikan khusus satu-satunya SLB yang ada di Provinsi Lampung dibawah naungan PKK Provinsi Lampung dan diprakarsai oleh ibu-ibu PKK Provinsi Lampung sejak tanggal 02 Desember 1982 diatas tanah seluas 2 hektar hak guna pakai dari pemda provinsi Lampung dibangun sekolah luar biasa diberi nama SLB PKK Provinsi Lampung.

SLB ini dalam proses pendidikannya diperuntukan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi tuna rungu wicara dan keterbelakangan mental (tuna grahita). Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali 5 murid serta 2 tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas dan 1 tata usaha, ruang guru dan ruang kepala sekolah.

Sekolah luar biasa PKK Provinsi Lampung, pada tahun 1982 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam intelektual dan mental (tuna grahita). kedua, menyelenggarakan keterampilan. SLB PKK ini

berbenah terus menerus dan alhamdulillah berkat ridho Allah SWT serta partisipasi para donator masyarakat dan perhatian pemerintah, baik yang terkait ataupun tidak terkait sehingga SLB ini berkembang dalam melayani pendidikan, sehingga sekarang ada tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB). Lanjutan (SMPLB & SMALB) bahkan mempunyai pusat keterampilan/ *workshop* untuk jurusan tata boga, tata busana, tata rias, pertukaran dan keterampilan teknologi informasi komunikasi (TIK/ICT) serta keterampilan refleksi.

Pada awal tahun 2006 ini dalam usaha pembaharuan proses pelayanan pendidikan, SLB PKK mencoba membuka diri untuk mengakses keberadaan dan kegiatan sekolah keseluruhan wilayah yang ada di Indonesia. Disamping itu kami akan mencari informasi berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan khusus bagi SLB PKK dan SLB lainnya yang ada di Provinsi Lampung.⁵⁵

Pendidikan tunarungu yang dipersiapkan SLB PKK Provinsi Lampung yakni dari tingkat SDLB-SMALB dengan penerapan jam belajar yang telah ditetapkan sekolah yakni pagi dan siang dikarenakan ruang kelas yang kurang memadai sehingga tidak mampu mencakup semua penyandang tunarungu untuk bergabung di waktu yang sama.

⁵⁵ Profil Perkembangan Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung tahun 2017.

Tabel 1
Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung TA. 2018/2019

Profil Sekolah						
1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SLB PKK PROP LAMPUNG			
2	NPSN	:	10807125			
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB			
4	Status Sekolah	:	Swasta			
5	Alamat Sekolah	:	Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung			
	RT / RW	:	6	/	2	
	Kode Pos	:	35131			
	Kelurahan	:	Sukarame			
	Kecamatan	:	Kec. Sukarame			
	Kabupaten/Kota	:	Kota Bandar Lampung			
	Provinsi	:	Prov. Lampung			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-5,380719			Lintang
		:	105,301082			Bujur
2. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	8604/I.12 F5/I.5/1988			
8	Tanggal SK Pendirian	:	1982-12-02			
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan			
10	SK Izin Operasional	:	8604/i.12 f.5/I.5/1988			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:				
13	Nomor Rekening	:	380.03.01.63098.8			
14	Nama Bank	:	BANK LAMPUNG			
15	Cabang KCP/Unit	:	Jl. Wolter Mongosindi No.182			
16	Rekening Atas Nama	:	SDLB PKK			
17	MBS	:	Ya			
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	0			
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	20000			
20	Nama Wajib Pajak	:				
21	NPWP	:				
3. Kontak Sekolah						
21	Nomor Telepon	:	0721780670			
22	Nomor Fax	:	0			

23	Email	:	slbpkkproplampung@yahoo.com			
24	Website	:				
4. Data Periodik						
25	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari			
26	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya			
27	Sertifikasi ISO	:	9001:2008			
28	Sumber Listrik	:	PLN			
29	Daya Listrik (watt)	:	2400			
30	Akses Internet	:	Telkomsel Flash			
31	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada			
5. Sanitasi						
32	Kecukupan Air	:	Cukup			
33	Sekolah Memproses Air	:	Ya			
	Sendiri					
34	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan			
35	Mayoritas Siswa Membawa	:	Tidak			
	Air Minum					
36	Jumlah Toilet Berkebutuhan	:	0			
	Khusus					
37	Sumber Air Sanitasi	:	Pompa			
38	Ketersediaan Air di	:	Ada Sumber Air			
	Lingkungan Sekolah					
39	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)			
40	Jumlah Tempat Cuci	:	6			
	Tangan					
41	Apakah Sabun dan Air	:	Ya			
	Mengalir pada Tempat Cuci					
	Tangan					
42	Jumlah Jamban Dapat	:	Laki-laki			Perempuan
	Digunakan		2			2
43	Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki			Perempuan
	Digunakan		0			0

Sumber Data : Dokumen Profil perkembangan SLB PKK Provinsi

Lampung T.A 2018/2019.

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa Identitas sekolah, Nama Sekolah SLB PKK Provinsi Lampung dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10807127, jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) berada di Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Waktu penyelenggaraan 6 hari mulai hari senin-sabtu.

B. Visi, Misi, dan Tujuan SLB PKK Provinsi Lampung

1. Visi

Sekolah luar biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung telah menetapkan visi yaitu: “Sekolah luar biasa (SLB) siap membentuk insan terampil berkarya guna, hidup layak dimasyarakat sesuai kemampuan yang dimilikinya”.⁵⁶

Berdasarkan visi diatas, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung sebagai wadah bagi anak berkebutuhan khusus siap membentuk siswa yang terampil berkarya dan berdaya guna baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. Misi

Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka Sekolah luar biasa (SLB) PKK Provinsi lampung telah menetapkan misi yaitu: ⁵⁷

- a. Mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

⁵⁶ *Dokumen, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, Tahun 2018.*

⁵⁷ *Dokumen, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, Tahun 2018.*

- b. Mengupayakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan memotivasi semangat belajar.
- c. Melaksanakan pendidikan yang mengarah kepada kemampuan murid.
- d. Menyiapkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan yang sederhana tetapi bermasyarakat.
- e. Menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang beriman, berbudaya, produktif dan kreatif.
- f. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- g. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring pendidikan khusus dan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tujuan

Tujuan berdirinya SLB PKK Provinsi Lampung yaitu :⁵⁸

- a. Menyiapkan peserta didik agar memiliki dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sesuai potensinya.
- b. Menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan untuk bekal hidup mandiri.
- c. Membekali peserta didik bidang olahraga, keterampilan dan seni budaya agar memiliki kompetensi.

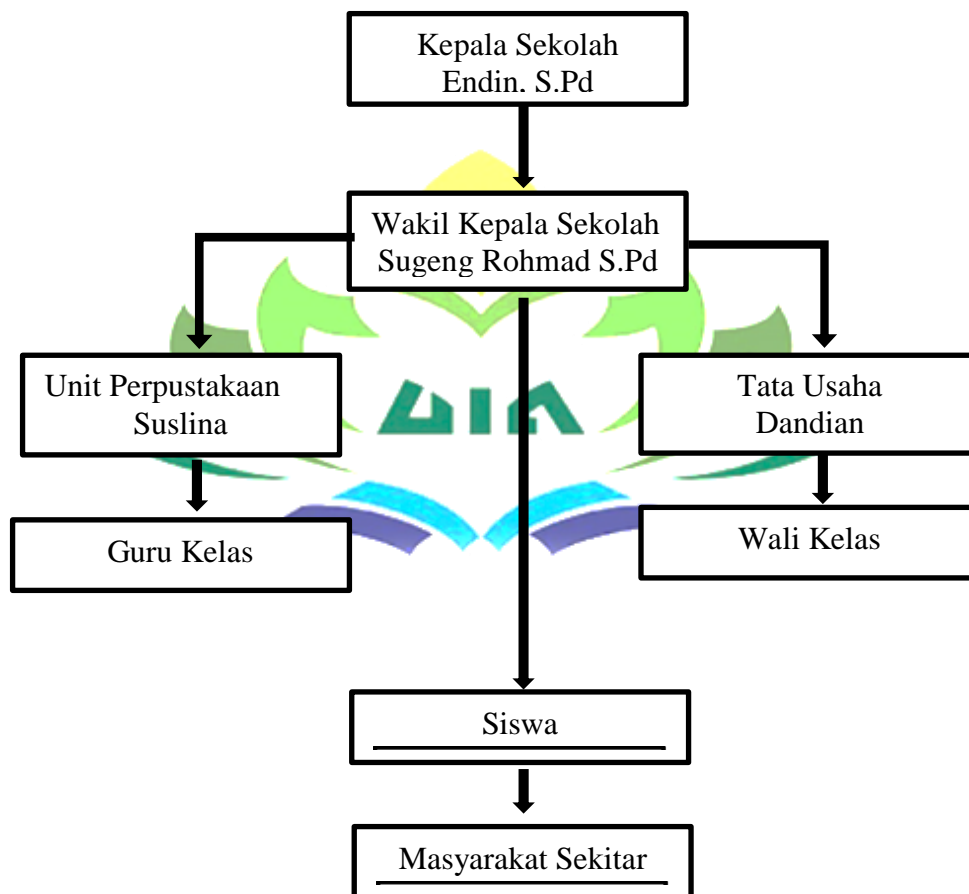
⁵⁸ *Dokumen, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, Tahun Ajaran 2018/2019.*

- d. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih lanjut.
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi dimasyarakat

C. Struktur Kepengurusan SLB PKK Provinsi Lampung

Adapun struktur organisasi SLB PKK Provinsi Lampung sebagai berikut :⁵⁹

Bagan 1
Struktur Kepengurusan SLB PKK Provinsi Lampung, TA. 2018/2019.



Sumber Data: Dokumen SLB PKK Provinsi Lampung TA. 2018/2019.

⁵⁹ Dokumen, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, Tahun Ajaran 2018/2019.

Bagan di atas merupakan struktur struktur kepengurusan di SLB PKK Provinsi Lampung yang dipimpin oleh Endin S.Pd, dan Wakil kepala Sekolah Sugeng Rohmad, S.Pd. Kemudian Tata Usaha, Unit Perpustakaan, Dewan Guru, Wali Kelas, Siswa, dan yang terakhir Masyarakat sekitar.

D. Kondisi Guru dan Karyawan SLB PKK Provinsi Lampung

Tabel.2
Kondisi Guru dan Karyawan SLB PKK Provinsi Lampung TA. 2018/2019

No	JABATAN	JURUSAN		STATUS PEGAWAI	PENDIIDKAN TERAKHIR		
		PLB	NON PLB		S0	S1	S2
1	Kepala Sekolah	1	-	PNS	-	-	1
2	Wakil Kepala Sekolah	2	-	PNS	-	2	-
3	Guru Pns	19	-	PNS	8	16	1
4	Guru Honor		6	HONOR	1	5	-
5	Instruktur Keterampilan		6	KONTRAK	2	4	-
6	Tim Medias/Dokter		1	PNS	-	1	-
7	Tenaga Tu		1	PNS	1	-	-
8	Perpuastakaan		1	HONOR	1	-	-
9	Pol Pamong Praja		2		2	-	-
10	Pesuruh		2	HONOR	2	-	-
11	Jaga Malam		2	HONOR	2	-	-
12	Tukang Kebun		1	HONOR	1	-	-
	Jumlah	21	28		20	24	2

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 2 diatas menunjukan kondisi guru dan karyawan di SLB PKK Provinsi Lampung. Kondisi Guru dan Karyawan sangat menunjang proses

belajar mengajar dengan kapasitas yang baik sehingga siswa di SLB Sukarama bisa mendapat hak belajar dengan efektif.

E. Tata Tertib Guru SLB PKK Provinsi Lampung

Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbal balik di lingkungan sosial.

Tanggung jawab pendidikan anak berada ditangan pendidik, yaitu Guru SLB. Itu sebabnya para pendidik harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya secara efektif dan efisien.

Dalam lembaga pendidikan SLB terdapat tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati oleh para pendidik di SLB PKK Provinsi Lampung. Adapun Tata Tertib Guru Mengajar SLB PKK Provinsi Lampung Yaitu :⁶⁰

- a. Berpakaian seragam / rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan.
- b. Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik.
- c. Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran.
- d. Diwajibkan hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar.
- e. Diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional bagi guru dan karyawan.
- f. Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah.

⁶⁰ Dokumentasi, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, Tahun Ajaran 2018/2019.

- g. Melapor kepada guru piket bila terlambat.
- h. Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan hadir dan memberikan tugas dan bahan pelajaran untuk siswa.
- i. Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas.
- j. Mengkondisikan / menertibkan siswa saat akan mengajar.
- k. Diwajibkan melaporkan kepada kepala sekolah / guru piket jika akan melaksanakan kegiatan di luar sekolah.
- l. Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 9K dan membantu menegakkan tata tertib siswa.
- m. Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai.
- n. Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang sebelum waktunya.
- o. Tidak diperbolehkan memulangkan siswa tanpa seizin guru piket atau kepala sekolah.
- p. Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain didalam kelas.
- q. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan.
- r. Tidak diperbolehkan merokok didalam kelas / tatap muka.
- s. Guru mengajar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa.

- t. Menjaga kerahasiaan jabatan, wajib menjaga citra guru, sekolah, dan citra pendidik pada umumnya.

F. KONDISI SISWA SLB SUKARAME

Pada dasarnya berdirinya suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari pada adanya anak didik atau siswa yang di didik. Begitu juga halnya SLB Sukarame Bandar Lampung, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tak lepas dari adanya siswa.

Dalam tinjauan komunikasi efektif jumlah siswa perlu diungkap, kelompok-kelompok siswa akan mempengaruhi perilaku siswa dalam aktifitas sehari-hari disekolah termasuk dalam meaksanakan komunikasi. Adapun perkembangan jumlah siswa SLB Sukarame 2018 sebagai berikut:

Tabel 3
Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SDLB

TAHUN	2016			2017			2018			2019		
KELAS	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
I	9	5	14	10	4	14	9	5	14	9	5	14
II	15	7	22	15	7	22	15	6	27	15	6	21
III	16	8	24	14	10	24	13	10	23	13	10	23
IV	12	13	25	12	11	23	11	11	22	11	11	22
V	10	11	21	9	12	21	8	12	20	8	12	20
VI	7	8	15	8	8	16	9	8	17	8	9	17

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui data jumlah siswa tingkat SDLB Tahun Ajaran 2016-2019. Tahun ajaran 2016 berjumlah 121 siswa

kelas I-VI terdiri dari 69 Siswa Laki-laki dan 52 siswa Perempuan. Tahun Ajaran 2017 kelas I-VI berjumlah 160 siswa, terdiri dari 108 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Tahun Ajaran 2018 kelas I-VI berjumlah 117 siswa yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Tahun ajaran 2019 kelas I-VI berjumlah 108 siswa, terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 44 siswa perempuan.

Tabel 4
Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SMPLB

TAHUN	2016			2017			2018			2019		
KELAS	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
VII	21	9	30	21	9	30	20	9	29	19	9	28
VIII	13	12	25	13	12	25	13	12	25	15	13	24
IX	17	14	31	17	14	31	17	14	31	17	14	31

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui data jumlah siswa tingkat SMPLB Tahun Ajaran 2016-2019. Tahun ajaran 2016 berjumlah 86 siswa terdiri dari 51 Siswa Laki-laki dan 35 siswa Perempuan. Tahun Ajaran 2017 berjumlah 86 siswa, terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Tahun Ajaran 2018 berjumlah 85 siswa yang terdiri dari 50 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Tahun ajaran 2019 berjumlah 87 siswa, terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan.

Tabel 5
Data Kondisi Siswa SLB PKK Provinsi Lampung Tingkat SMALB

TAHUN	2016			2017			2018			2019		
KELAS	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
X	15	8	23	15	8	23	14	7	21	14	7	21
XI	14	9	23	14	9	23	14	9	23	14	9	23
XII	6	6	12	6	6	12	6	6	12	6	6	12

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui data jumlah siswa tingkat SMALB Tahun Ajaran 2016-2019. Tahun ajaran 2016 berjumlah 58 siswa terdiri dari 35 Siswa Laki-laki dan 23 siswa Perempuan. Tahun Ajaran 2017 berjumlah 58 siswa, terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Tahun Ajaran 2018 berjumlah 56 siswa yang terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Tahun ajaran 2019 berjumlah 56 siswa, terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Demikian gambaran jumlah Siswa/i SLB Sukarame Tahun Ajaran 2016-2019 dari tingkatan SDLB, SMPLB, dan SMALB secara umum, melihat gambaran umum jumlah siswa/i SLB Sukarame yang berfluktuasi menandakan bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus di Sukarame dan sekitarnya tidak dapat dipastikan jumlah setiap tahunnya.

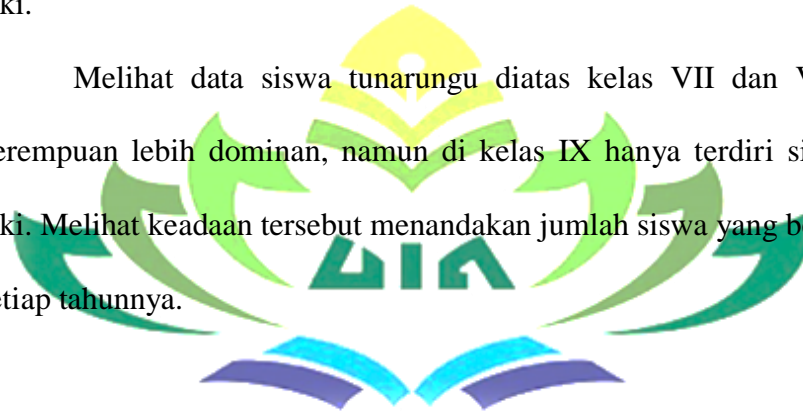
Tabel 6
Data siswa tunarungu SMPLB berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin				
No	Jenjang Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	3	4	7
2	VIII	2	5	7
3	IX	10	-	10

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui jumlah siswa SMPLB berdasarkan jenis kelamin. Kelas VII berjumlah 7 siswa terdiri dari 3 laki-laki dan 4 perempuan. Kelas VIII berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Kelas IX berjumlah 10 orang laki-laki.

Melihat data siswa tunarungu diatas kelas VII dan VIII siswa perempuan lebih dominan, namun di kelas IX hanya terdiri siswa Laki-laki. Melihat keadaan tersebut menandakan jumlah siswa yang berfluktuasi setiap tahunnya.



Tabel 7
Data Siswa Tunarungu Berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi Jenjang
SMPLB Kelas VIII

No	Nama	Usia	Kemampuan Dalam Berkomunikasi
1	Ajeng Ayu Saputri	19 Tahun	Ekspresif dalam berkomunikasi dan mudah bersosialisasi dengan orang lain.
2	Alfa Yofi Maulana	16 Tahun	Ekspresif dalam berkomunikasi.
3	Drajat Aji Wibowo	16 Tahun	Kurang nyambung dalam berkomunikasi.
4	Revina Mutiara Sari	17 Tahun	Ekspresif, nyambung dalam berkomunikasi.
5	Sinta Nuraini	19 Tahun	Berkomunikasi dengan baik.
6	Siti Nafisah Az-Zahra	17 Tahun	Berkomunikasi dengan baik.
7	Ulfa Herawati	15 Tahun	Ekspresif dalam berkomunikasi dan mudah bersosialisasi dengan orang lain.

Sumber Data : Dokumen, SLB PKK Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa usia siswa tidak berpengaruh dalam kecakapan berkomunikasi. Siswa dapat membaca, menulis dan berkomunikasi dengan ekspresif, menggunakan isyarat, gerak tubuh, ejaan jari dan juga mimik muka. Meski ada sebagian siswa yang sulit dalam menulis, membaca namun dapat dikembangkan jika terus dibimbing secara terus menerus oleh orang tua dan guru.⁶¹

Kemampuan berkomunikasi siswa juga dikemukakan oleh ibu OKta

“Kemampuan siswa dalam berkomunikasi berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran siswa tunarungu. kebanyakan siswa kelas VIII nyambung dalam berkomunikasi, namun ada juga yang kurang nyambung. Sehingga harus disampaikan berulang-ulang agar siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan.”⁶²

⁶¹ *Observasi*, Bandar Lampung, Senin 25 februari 2019.

⁶² Ibu Okta, Guru Agama Islam SMPLB Kelas VIII, *Wawancara*, Selasa, 23 Januari

G. Prestasi Yang Diraih Siswa

Adapun prestasi yang telah diraih siswa SLB PKK Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Rekapitulasi Hasil Lomba OSN, O2SN dan FL2SN Pendidikan Khusus
Dikmen Tingkat Provinsi Lampung

No	Jenis Kegiatan	Nama Peserta	Nama Pendamping	Prestasi yang dicapai Tk Provinsi	Prestasi yang dicapai Nasional
1	Olimpiade IPA SMALB	Syaidah Munsyi	Roswita ST	Juara I	Tgl 18 sd 22 Mei 2015 di Yogyakarta
2	Bocce SMALB/C sedang	Elsa Novita	Yuliana S.Pd	Juara I	Tgl 2 sd 6 Agustus 2015 di Makassar
3	Lari 100 M puteri SMALB/C ringan	Ririn Yunita	Tri Mardianah S.Pd	Juara II	-
4	Desain Grafis SMALB/B Putra/i	Ahmad Syamsul	Gery Ardiansyah S.kom	Juara II	-
5	Merias Wajah Puteri SMALB/B	Siti Muawiyah	Sri Asih	Juara I	Tgl 23 sd 27 Agustus 2015 di Palembang
6	Menari Putra/i SMALB/C Ringan	Fajar	Dra. Rita Elina	Juara I	Tgl 23 sd 27 Agustus 2015 di Palembang

					ng
7	Olimpiade ICT SMPLB	Rafikara Angka Barizqi	Leni Frita M.Pd	Juara II	-
8	Olimpiade IPA SMPLB	Nafilatul Khiriah	Nurcahyani S.Pd	Juara III	-
9	Bocce Perorangan SMPLB/C sedang-berat	Hesti Sintawati	Lukito Rumdalu S.Pd	Juara II	-
10	Pengembangan bakat keterampilan tata boga membuat kue tar	Findi Melawati Sukma	Lukito Rumdalu	Juara I	-
11	Lari 100 M / SMPLB	Novita	Suwarni	Juara I	
12	Lari 100 M/ SMALB	Ririn	Nurcahyani S.Pd	Juara III	
13	Bocce SMPLB/C	Ariana Mega Lestari	Sunarti, S.Pd	Juara III	
14	Bocce SMALB/C	Heti Utami	Sugiyarti	Juara III	
15	Bulutangkis PutraSMALB/B	Ahmad Sofian	Agus Triyantoro S.Pd	Juara II	

Sumber Data : Dokumen Profil SLB PKK Provinsi Lampung

Meskipun siswa penyandang tunarungu mengalami keterbatasan mendengar dan berbicara, tetapi mereka memiliki prestasi yang patut dibanggakan, dalam bidang Akademik maupun Non Akademik mulai dari tingkat Provinsi hingga tingkat Nasional

H. Sarana dan Prasarana SLB PKK Provinsi Lampung

Adapun sarana dan Prasarana yang terdapat di SLB PKK Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Sarana dan Prasarana SLB PKK Provinsi Lampung

No	Nama Bangunan	Luas	Banyak Nya	Kondisi		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas/Belajar		20 Lokal	12	8	
2	Aula		1 Lokal	1		
3	Perpustakaan		1 Lokal		1	
4	Musholla		1 Lokal	1		
5	PKBI		1 Lokal	1		
6	Asrama Siswa		1 Unit		1	
7	Mess		1 Unit		1	
8	Pertukangan		1 Lokal	1		
9	Tata Busana		1 Lokal	1		
10	Tata boga		1 Lokal	1		
11	Kecantikan		1 Lokal	1		
12	Otomotif		1 Lokal	1		
13	Hantaran		1 Lokal	1		
14	Shorum		1 Unit	1		
15	Rumah dinas		3 Unit	2		
16	Kantor pengelola		1 Unit		1	
17	Kamar Mandi Siswa		6 Lokal	4	2	
18	Kamar mandi guru		1 Lokal	1		
19	Ruang UKS		1 Lokal	1		
20	Ruang Iso/Pramuka		1 Lokal	1		
21	Pos Keamanan pol PP		1 Lokal	1		
22	Gudang		1 Lokal	1		
23	Halaman Parkir Motor		1 Areal	1		
24	Halaman Parkir		1 Areal	1		

	Mobil					
25	Lapangan Olahraga		1 Areal	1		
26	Lapangan Basket/Upacara		1 Areal	1		
27	Lapangan Bocce		1 Areal	1		
28	Lapangan Lompat Jauh		1 Areal	1		
29	Tanah kosong persiapan bangunan sekolah SMPLB dan SMALB	750 m ²	1 Areal			

Sumber Data : Dokumen Profil SLB PKK Provinsi Lampung

Catatan yang belum ada :

- a. Ruang bina diri khusus
- b. Laboratorium
- c. Gedung belajar khusus bagi SMALB
- d. Gedung serba guna untuk olahraga
- e. Ruang gudang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sarana dan prasarana yang terdapat di SLB PKK Provinsi Lampung belum memadai. Terdapat beberapa gedung yang menjadi sentral utama sekolah rusak ringan diantaranya 8 ruang kelas, perpustakaan, asrama siswa, mess, kantor pengelola, dan kamar mandi siswa. dan perlu penambahan ruang dan gedung guna menunjang proses pembelajaran yang efektif.

I. Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarugu dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Guru melakukan interaksi saat menyampaikan pesan-pesan berupa mata pelajaran kepada siswa-siswa nya. Demikian pula yang dijumpai pada siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung. Cara mengajar di SLB dan teknik-teknik penyampaian pesannya tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya.⁶³

Siswa-siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung adalah mereka yang mempunyai keterbatasan baik dari segi mental maupun fisik. Khususnya siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu.

Dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung Siswa yang diajar adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunarungu, maka dalam menangkap pelajaran tidak bisa dengan cepat karena siswa terhambat oleh gangguan pendengaran, guru dalam menyampaikan materi kepada siswa harus mengulang-ulang sampai siswa benar-benar mengerti materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru agama Islam SMPLB PKK Provinsi Lampung, yakni ibu Okta menjelaskan bahwa :

⁶³ Observasi, *Kegiatan Belajar Mengajar*, SLB PKK Provinsi Lampung, Selasa 26 Februari 2019.

“ Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai aktifitas seperti contoh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), daya tangkap atau pola pikir anak tunarungu sebagian juga sama dengan anak-anak umum lainnya. Siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Namun disebabkan terganggunya pendengaran siswa sehingga dalam penyampaian materi harus dilakukan berulang-ulang.”⁶⁴

Keadaan demikian tentunya dalam Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa penyandang tunarungu tidak bisa hanya dengan menggunakan bahasa verbal saja tetapi juga lebih ditekankan kepada penggunaan bahasa non verbal.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana teknik penggunaan komunikasi nonverbal kepada siswa dalam penyampaian materi ajaran Islam. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara wawancara dengan guru yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel tentang teknik komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada siswa tunarungu, berikut hasil wawancara dengan ibu Okta :

“Komunikasi dengan siswa tunarungu menggunakan bahasa Nonverbal, karena mereka tidak bisa mendengar jadi saya berkomunikasi dengan gerakan tubuh, peragaan jari dan mimik muka. Misalnya saya menyuruh untuk berdoa sebelum belajar, maka saya mengangkat kedua tangan menengadahkan ke atas seraya berkata “Berdo’a-berdo’a secara berulang-ulang” dengan begitu mereka langsung mengerti dan berdoa sebelum belajar, begitu pula ketika menyuruh hal-hal yang lain. Mereka membaca gerak bibir dan juga gerak tubuh sehingga pesan yang kita sampaikan harus dilakukan berulang-ulang hingga mereka mengerti yang dimaksud.”⁶⁵

⁶⁴ Ibu Okta, Guru Agama SMPLB PKK Provinsi Lampung, Wawancara, Rabu 23 Januari 2019.

⁶⁵ Ibu Okta, Guru Agama SMPLB PKK Provinsi Lampung, Wawancara, Senin 11 Februari 2019.

Dalam penyampaian materi guru tidak bisa langsung menerangkan materi tetapi juga harus memberi contoh didepan siswa, misalnya dengan gambar visual, atau dengan alat peraga. Bagi anak yang benar-benar tidak bisa mendengarkan total, maka guru harus sabar dan mengulang-ulang mengajarnya, guru menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh, yang merupakan komunikasi non verbal. Oleh karena anak penyandang tunarungu ini tidak bisa bicara dan mendengar. Maka mereka menggunakan komunikasi non verbal dalam berkomunikasi.

Dalam kegiatan pembelajaran hampir sama dengan sekolah umum lainnya,

“Proses belajar mengajar hampir sama dengan sekolah pada umumnya, membaca do’a sebelum dan sesudah belajar. Hasil wawancara dengan siswa, sebelum dan sesudah belajar guru menyuruh untuk berdo’a. Dengan mengangkat kedua tangan seraya menengadahkan dan menundukkan kepala.”⁶⁶

Hal yang paling utama dilakukan oleh pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Sukarame Bandar Lampung adalah dengan cara menyesuaikan cara komunikasi dengan anak tunarungu dengan menggunakan komunikasi non verbal sesuai dengan tingkat pendengaran dari setiap individu.

Bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Sukarame Bandar Lampung yang memiliki pendengaran sedang atau yang tidak memiliki pendengaran sama sekali harus menggunakan alat bantu dengar (hearing earn). Tetapi karena masalah ekonomi sebagian dari mereka hanya berharap dari guru

⁶⁶ Observasi, *Kegiatan Belajar Mengajar*, SLB PKK Provinsi Lampung, Selasa 12 Februari 2019.

yang membimbingnya agar bisa berkomunikasi dengan baik seperti anak normal lainnya. Kemudian teknik pengajaran pada materi pembelajaran dan pemahaman bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Kemudian dalam menerangkan materi, harus dengan perlahan serta berulang-ulang dengan intonasi dan pengucapan setiap huruf dan kalimat harus jelas.

Sedangkan bagi siswa yang memiliki tunarungu ringan sekali, tunarungu ringan dan tunarungu sedang, selain pemahaman tentang bahasa isyarat dan bahasa tubuh teknik pengajaran bisa dilakukan dengan bahasa non verbal (bahasa tubuh dan bahasa isyarat), bahasa lisan dan bahasa bibir. Dengan kata lain, untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, seorang guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan komunikasi non verbal.

Materi ajaran Islam merupakan bagian dari pendidikan yang pokok. Materi adalah bahan-bahan yang harus disampaikan atau diberikan guru kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan yakni memberikan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Ajaran Islam disampaikan oleh guru agama kepada siswa tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal yakni berupa Isyarat, bahasa tubuh dan berupa visual.

Materi ajaran Islam disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini Sesuai dengan penjelasan Wali Kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung, yakni Ibu rita menjelaskan bahwa: materi pembelajaran Islam disesuaikan

dengan kurikulum sekolah yang menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan tunarungu.”⁶⁷

Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa penyandang tunarungu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karakteristik pembelajaran agama Islam di SLB PKK Provinsi Lampung kurikulum nya relatif sama dengan kurikulum umum, hanya dibatasi oleh jumlah materinya. Materi yang diberikan adalah materi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun materi ajaran Islam yang disampaikan di SLB PKK Provinsi Lampung lebih menekankan pada akhlak sementara ibadah langsung pada prakteknya. Ibu Okta selaku Guru agama Islam SMPLB menjelaskan bahwa :

“Materi yang disampaikan kepada siswa tunarungu kelas VIII adalah materi yang berkaitan tentang Akhlak, Ikhlas, sikap rendah hati, Iman kepada hari akhir, dan juga menulis surat Q.S Al-Alaq, Q.S Al-Ikhlas serta ibadah Wudhu dan Shalat.”⁶⁸

Materi yang ditekankan berupa penanaman Akhlak bagi siswa tunarungu. Akhlak merupakan wujud Iman, Islam, dan Ikhsan sebagai cerminan diri seseorang yang berhubungan dengan tindakan, perilaku sifat dan sikap. Diharapkan siswa SLB dapat menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Di SLB ini siswa hanya diajarkan menulis huruf Arab, namun tidak diajarkan cara membacanya. Karena belum ada tenaga

⁶⁷ Ibu Rita, Wali Kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara*, Rabu 23 Januari 2019.

⁶⁸ Ibu Okta, Guru Agama SMPLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara*, Selasa 26 Februari 2019.

pendidik yang mampu. Perlu perhatian lebih bagi pendidik agar memaksimalkan kemampuannya dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Siswa menyukai pelajaran agama Islam dan juga materi-materi yang disampaikan oleh guru namun siswa belum bisa membaca Al-Qur'an Hal ini diungkapkan oleh ulfa selaku siswa kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan siswa. Secara keseluruhan mereka menyukai pelajaran Agama Islam dan juga materi-materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak mendapatkan pelajaran membaca Al-Qur'an, materi-materi ajaran Islam berkaitan ayat-ayat Al-Qur'an hanya ditulis. Dari 7 siswa yang penulis wawancarai hanya 2 orang yang mampu membaca salah satu surat pendek dengan menggunakan Ejaan Jari.

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim, begitu pula dengan siswa penyandang tunarungu Namun, Keseluruhan siswa belum mampu mempelajari Al-Qur'an. Ada banyak hal yang dipelajari dalam membaca Al-Qur'an salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Namun dalam proses pembelajaran siswa tidak diajarkan membaca Al-Qur'an hanya diajarkan menulis ayat Al-Qur'an. Disekolah belum ada media yang membantu tunarungu dalam melafalkan makhrojul huruf.

“Hasil wawancara dengan ibu Okta, respon siswa terhadap materi yang disampaikan berbeda-beda sesuai kemampuan daya serap anak masing-masing, anak lebih suka praktik dan. Materi yang paling disukai siswa

⁶⁹ Ulfa, Siswa Tunarungu SMPLB Kelas VIII, *Wawancara*, Selasa 26 Februari 2019.

adalah materi Yang langsung bisa dipraktikan, seperti shalat dan wudhu.”⁷⁰

Tanggapan siswa terhadap materi ajar berbeda-beda berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Secara keseluruhan siswa merespon dengan baik. Materi yang di sukai siswa adalah materi yang bisa dipraktikan, seperti shalat dan Wudhu. Siswa kurang mampu mendengar, memiliki kelebihan tersendiri menjadikan pribadi yang lebih fokus dan sabar dalam menyelesaikan pekerjaan. Menjadikan mereka cenderung menyukai materi yang langsung bisa dipraktikan.

“Hasil wawancara dengan ibu Okta, faktor pendukung dalam menyampaikan materi menggunakan media visual dan praktik, sehingga materi dapat ditangkap oleh siswa dengan baik. Faktor penghambat pembelajaran di kelas yaitu kemampuan anak berbeda-beda dalam bimbingan. Sehingga dalam penyampaian materinya dibutuhkan keahlian khusus, dan kesabaran dalam menghadapi siswa tunarungu.”⁷¹

Media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai perantara penyampaian pesan dari guru kepada siswa. dalam proses pembelajaran di SLB PKK Provinsi Lampung, guru menggunakan media visual yaitu alat peraga yang bisa dinikmati oleh panca-indra mata. Menurut penulis, media yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu yang mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan juga mendengar, sehingga media pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak tunarungu adalah media visual.

⁷⁰ Ibu Okta, Guru Agama SMPLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara*, Selasa 26 Februari 2019.

⁷¹ Ibu Okta, Guru Agama SMPLB PKK Provinsi Lampung, *Wawancara*, Selasa 26 Februari 2019.

BAB IV

KOMUNIKASI NONVERBAL GURU AGAMA ISLAM KEPADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB PKK PROVINSI LAMPUNG

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan interview, maka analisis yang penulis lihat adalah hal-hal yang berkaitan dengan Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Lalu data-data yang diperoleh dituangkan dalam penyusunan bab-bab terdahulu, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data-data yang penulis kumpulkan tersebut.

Berdasarkan teknik analisa data yang penulis pilih, yaitu menggunakan deskriptif analisis dengan menganalisa data-data yang penulis kumpulkan melalui observasi, *interview*, dan dokumentasi selama penulis melakukan penelitian di SLB PKK Provinsi Lampung. Maka data yang diperoleh akan penulis jabarkan dengan memberikan analisa-analisa sesuai dengan hasil penelitian, hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

A. Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung

1. Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu dalam Tahapan Mengajar di Kelas.

Secara umum proses pembelajaran siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung sama dengan sekolah umum lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang penulis jelaskan di BAB II halaman 39 tahapan mengajar siswa terdiri dari 3 tahapan pokok yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi.

Adapun tahap pembelajaran siswa di SLB PKK Provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

a. Tahapan Pra Instruksional

Tahap Pra Instruksional yaitu tahap sebelum proses pembelajaran dimulai, yaitu sebagai berikut : sebelum pembelajaran dimulai, ibu Okta selaku guru agama Islam kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung mengajak siswa-siswi berdo'a terlebih dahulu dengan dipimpin satu orang siswa sebagai ketua. Kemudian ibu Okta bertanya kepada materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa tentang materi yang belum dipahami. Apabila ada siswa yang belum mengerti materi yang telah disampaikan sebelumnya Ibu Okta akan mengulang kembali materi yang telah dibahas sebelumnya hingga siswa benar-benar mengerti.

b. Tahap Instruksional

Tahap Instruksional adalah tahapan inti dalam pembelajaran. Ibu Okta menjelaskan kepada siswa materi Agama Islam dengan menggunakan media visual. kemudian memberikan kesimpulan dari materi pokok materi yang disampaikan.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan, yaitu sebagai berikut : Ibu Okta memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang disampaikan kepada siswa, apabila dari pertanyaan yang diajukan tersebut kurang dari 70% maka guru akan mengulang kembali materi yang belum dipahami. Untuk memperluas pengetahuan siswa guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah sesuai dengan pokok materi yang dibahas.

Berdasarkan penelitian dilapangan komunikasi nonverbal yang terjadi antara guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarugu di dalam kelas adalah sebagai berikut :

1) Kinesik atau gerak tubuh

Gerak tubuh tidak bisa terlepas dari komunikasi, selama komunikasi berlangsung tentu adanya gerak tubuh, begitu pula yang penulis amati di SLB PKK Provinsi Lampung, Guru dalam menyampaikan materi terkandung pesan kinesik atau gerak tubuh didalamnya. Sesuai dengan teori yang penulis jelaskan di BAB II halaman 27, guru menggunakan gerakan tubuh yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu :

a) Pesan Fasial

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru mengekspresikan wajah dengan wajah yang serius, senang, dan tidak senang, begitu

pun ekspresi wajah yang diberikan oleh siswa, wajah juga mengkomunikasikan siswa berminat atau tidak dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran ada siswa yang memberikan jawaban salah ekspresi wajah cemberut berarti peringatan kepada siswa agar serius ketika guru sedang menerangkan materi, ekspresi wajah tergantung dengan situasi penyampaian. Guru tersenyum mengekspresikan senang, murid senyum menunjukkan ekspresi bahagia dan juga senang, berbeda ketika murid malu tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru diekspresikan dengan senyum. Guru mengekspresikan Sedih atau marah dengan mengerutkan dahi atau cemberut.

b) Pesan Gestural

Gesture menunjukkan gerakan badan, seperti mata, tangan dan juga pengombinasian dari anggota badan, pesan gesture dalam pembelajaran dapat dilihat ketika siswa dan guru berkomunikasi, Siswa duduk dengan rapi pandangan mata menghadap ke papan tulis memperhatikan guru. Dan adanya timbal balik siswa dan guru dari situ dapat disimpulkan siswa responsif dengan guru.

Guru mengungkapkan shalat dengan tangan takbir lalu bersedekap, ungkapan berdo'a dengan kedua tangan menengadah ke atas, guru mengisyaratkan Allah dengan jari telunjuk menghadap keatas. guru akan menggerakkan jari telunjuk ke kiri dan ke kanan secara berulang ulang dengan mata sedikit melotot

untuk menunjukkan ekspresi jangan atau tidak boleh. Guru memberikan isyarat kepala menunduk keatas dan kebawah menunjukkan tanda setuju. Memukul meja dan mata sedikit melotot menunjukkan ekspresi marah. Gerakan menggelengkan kepala dengan bibir tertutup menunjukkan ketidaksetujuan atau tidak percaya dengan suatu kejadian yang telah terjadi. Guru memberikan isyarat mengangkat jempol dengan keempat jari menggenggam menunjukkan oke, sip, bagus, top dan keren. Guru mengisyaratkan kedua jari telunjuk dan jari tengah seperti huruf V menandakan angka 2, dan juga berarti keseriusan atau sumpah. Gerakan membentuk huruf O menggunakan jari jempol dan telunjuk diartikan sebagai tanda OK.

c) Pesan Postural

Postur yang lebih condong kearah siswa yang diajak berbicara menunjukkan ungkapan kesukaan atau tidak suka kepada individu, dalam kegiatan pembelajaran guru berkomunikasi dengan postur yang menghadap ke semua siswa artinya pembelajaran berjalan dengan baik tanpa condong kesalah satu siswa. postur yang responsif menunjukkan ungkapan positif dan negatif terhadap reaksi emosional dalam lingkungannya. Pesan postural terjadi ketika diluar ruangan, guru ataupun murid dapat mengenali satu sama lain walaupun hanya melihat postur dari belakang. dapat membantu guru ketika pertama kali melihat siswa.

2) Membaca ujaran

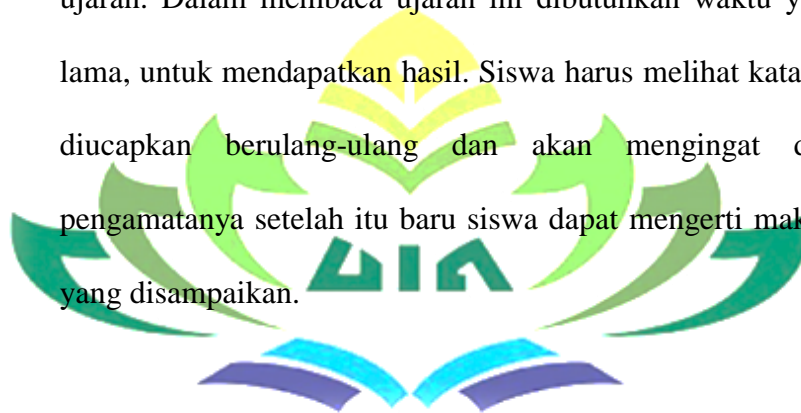
Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara melalui pendengarannya, oleh karena itu harus menangkap bunyi atau suara ataupun ungkapan seseorang melalui penglihatannya. Dalam dunia pendidikan digunakan istilah membaca ujaran atau membaca gerakan bibir. Membaca ujaran yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara sewaktu proses bicara, membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucap lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Dalam membaca ujaran dibutuhkan fokus mata yang tepat agar tidak terjadi *miss communication*. Namun dalam membaca ujaran terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah :

a) Tidak semua bunyi bahasa dapat dilihat pada gerakan bibir

Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa dalam membaca ujaran berbeda-beda karena Tidak semua bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasi dapat terlihat oleh lawan bicara, hal ini menimbulkan pesan yang disampaikan oleh guru berbeda dengan yang diterima oleh siswa atau disebut *miss communication*. Terkadang ada bunyi bahasa yang dihasilkan oleh artikulator dibagian dalam mulut. Contoh :Kelapa, kepala, kepada, mengapa, nanti, kantin.

Dalam proses penyampaian pesan guru berulang-ulang menyampaikan dengan didukung oleh gerakan tangan dan ekspresi wajah.

- b) Adanya kesamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya (p,b,m,) (t,d,n) akan mempunyai bentuk yang sama saat dilafalkan. Untuk menghindari *miss communication* guru harus selalu berhadapan muka dengan siswa dalam jarak yang tidak terlalu jauh serta harus jelas pengucapannya, bentuk tata bahasa guru dalam pengucapan lambat atau cepat semua berpengaruh dalam membaca ujaran. Dalam membaca ujaran ini dibutuhkan waktu yang relatif lama, untuk mendapatkan hasil. Siswa harus melihat kata-kata yang diucapkan berulang-ulang dan akan mengingat dari hasil pengamatannya setelah itu baru siswa dapat mengerti maksud pesan yang disampaikan.



3) Ejaan Jari

Ejaan jari sebagai pelengkap dalam kemampuan membaca ujaran. Ejaan jari sebagai media untuk komunikasi yang digunakan oleh guru Agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu. Jenis penyampaian ejaan jari ada 3 jenis yaitu : ejaan jari dengan satu tangan, ejaan jari dengan dua tangan, dan juga ejaan jari campuran yang menggunakan satu dan dua tangan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru menggunakan ejaan jari untuk menyampaikan pesan dan murid menerima pesan dari guru dengan cara membaca ejaan jari.

a) Sistem ejaan jari sebagai media komunikasi di kelas

Ejaan jari berfungsi sebagai penunjang dalam penguasaan dan perkembangan bahasa anak tunarungu, atau sebagai pengganti yang bersifat fisual karena pendengarannya mengalami kelainan. Ejaan jari merupakan bentuk alihan dari bahasa tulisan.

Siswa SMPLB PKK Provinsi Lampung sebagian telah menguasai ejaan jari ejaan jari baru bisa digunakan apabila siswa tunarungu telah bisa membaca ujaran tertentu. Apabila anak telah mampu menguasai ejaan jari maka kemampuan tersebut akan turut menunjang kemampuan dalam membaca dan menulis. Sistem tersebut akan mempermudah penyampaian istilah-istilah baru. Ejaan jari merupakan pelengkap untuk mengisyaratkan kata-kata yang belum ada atau tidak bisa diisyaratkan, misalnya untuk nama orang, nama kota, dan kata-kata lain yang belum ada isyarat bakunya.

2. Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu dalam Praktik Ibadah

Ibadah shalat adalah ibadah penting yang harus dilakukan oleh umat Islam tanpa terkecuali kepada penyandang tunarungu. Guru pendidikan agama Islam di SLB PKK Provinsi Lampung memberikan materi ibadah berupa praktik Wudhu dan Shalat.

Dalam proses pembelajarannya ibu Okta menggunakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan materi Shalat dan Wudhu dengan menggunakan media visual berupa gambar yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya media yang digunakan diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tunarungu untuk mengetahui tata cara shalat yang baik dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini akan peneliti uraikan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu dalam praktik ibadah wudhu dan shalat, hal ini berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

Dalam pembelajaran guru memberikan gambar tata cara berwudhu dan shalat, kemudian guru mempraktikkan lalu diikuti oleh siswa. Setelah praktik ibadah Shalat di kelas selanjutnya adalah penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Di SLB PKK Provinsi Lampung terdapat satu buah Mushola yang digunakan untuk shalat dzuhur berjamaah. Siswa, dewan guru dan tenaga pendidik lainnya melakukan shalat berjamaah. Bukan

hanya siswa penyandang tunarungu saja, namun siswa tunagrahita juga shalat berjamaah. Yang menjadi Imam adalah tenaga pendidik di SLB PKK Provinsi Lampung.

Pada saat pelaksanaan shalat jamaah dzuhur dimulai tak terlihat bahwa mereka beribadah kepada Allah SWT. Pada saat peneliti melakukan penelitian imam membaca bacaan shalat dengan keras, namun ada siswa yang tidak mengikuti gerakan imam dikarenakan siswa penyandang tunarungu tidak bisa mendengar Imam, hanya bisa melihat gerakan orang disekitarnya.

B. Efek Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung

Siswa tunarungu memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari terhadap cara berkomunikasi baik dalam sekolah maupun di masyarakat. Diakibatkan oleh pendengaran yang terganggu membuat bicara menjadi terganggu dan proses komunikasi nya menjadi terganggu. Komunikasi nonverbal sangat mendukung kegiatan guru dan siswa tunarungu dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Seiring dengan adanya peningkatan dalam berkomunikasi, siswa tunarungu mulai dapat mengutarakan keinginannya melalui isyarat-isyarat alamiah yang dituangkan melalui bahasa isyarat seperti simbol-simbol, gerakan tubuh, ejaan jari dan isyarat lainnya yang siswa tunarungu gunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal kepada siswa penyandang tunarungu sangat efektif dalam pembelajaran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Non Verbal Antara Guru dan Siswa Penyandang Tunarungu SLB PKK Provinsi Lampung.

Selama penulis mengikuti kegiatan belajar mengajar, penulis sering kali berinteraksi dengan siswa dan guru diluar kegiatan belajar mengajar, Dalam melakukan suatu komunikasi tentunya terdapat faktor yang dapat mempengaruhi setiap proses komunikasi yang dilakukan baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat proses komunikasi nonverbal antara lain :

1. Faktor pendukung

Komunikasi akan berjalan dengan lancar jika ada faktor pendukung yang dapat membantu dalam proses penyampaian komunikasi. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SLB PKK Provinsi Lampung yang menjadi faktor pendukung komunikasi nonverbal dalam menyampaikan ajaran Islam yakni sebagai berikut:

a. Adanya kegiatan praktik

Metode praktik dapat menunjang kegiatan pembelajaran, untuk mempermudah sehingga mencapai hasil yang optimal Praktik adalah metode belajar yang sangat disukai oleh tunarungu. Karena tunarungu akan lebih fokus jika menirukan gerakan yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan data lapangan metode yang dilakukan guru adalah dengan cara memberikan media gambar kepada siswa lalu guru mensimulasikan secara langsung kepada siswa. melalui kegiatan praktik ini siswa menjadi lebih mudah dalam menerima materi.

Adapun praktik tersebut berupa ibadah seperti wudhu dan shalat. Dalam penyampaianya guru mencontohkan terlebih dahulu siswa memperhatikan, memahami dan kemudian siswa melakukan yang telah dilakukan guru sebelumnya, sehingga tunarungu dapat menirukan gerakan shalat dan wudhu.

b. Adanya media pembelajaran

Media relevan dengan materi akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu kelas VIII SMPLB PKK Provinsi Lampung adalah dengan menggunakan media berupa gambar. Dengan adanya media tersebut dapat menunjang pembelajaran.

c. Motivasi belajar dari guru dan orang tua

Siswa tunarungu memiliki hambatan dalam memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya oleh karena itu perlu diberikan dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Motivasi merupakan faktor pendukung dalam proses komunikasi didalam kelas, guru dan orang tua selalu memberikan motivasi kepada siswa tunarungu, adanya motivasi belajar akan membuat siswa untuk lebih bersemangat dalam

belajar. Sumber motivasi berasal dari orang tua dan guru dan orang-orang terdekatnya. Guru selalu memberikan ekspresi positif kepada siswa.

Kesadaran para orang tua yang selalu memantau perkembangan anak-anaknya. Perhatian Orang tua dan memberikan dorongan serta motivasi berpengaruh pada perkembangan anak. Guru mendengarkan keluhan kesah dan memberikan motivasi kepada siswa. Peran guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

d. Semangat Siswa yang Tinggi

Semangat terbesar muncul didalam diri sendiri, berdasarkan observasi yang penulis amati dilapangan, siswa tunarungu memiliki semangat belajar yang tinggi, meskipun memiliki kekurangan namun tetap percaya diri dalam melakukan aktivitas.

2. Faktor Penghambat

Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Dalam melakukan komunikasi tentu tidak selamanya akan berjalan dengan baik, hal ini dimungkinkan karena ada hambatan yang membuat komunikasi terganggu baik dari komunikatornya, komunikan, maupun lingkungannya.

Adapun faktor penghambat komunikasi nonverbal guru dalam menyampaikan ajaran Islam pada tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

a. Waktu yang terbatas

Pada BAB II halaman 39 telah dijelaskan tahapan mengajar ada 3 tahapan pokok yang harus dilakukan guru Agama Islam dikelas, tahapan sebelum proses pembelajaran, tahapan inti dan tahap evaluasi. Untuk menerapkan ke 3 tahap tersebut dibutuhkan waktu yang lama

Waktu sangat mempengaruhi keefektifan sebuah kegiatan. Semakin efektif dan efisien dalam menggunakan waktu maka semakin optimal pula hasil yang diperoleh. Mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB PKK Provinsi Lampung hanya 2 jam dalam seminggu, Waktu yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah 2 Jam. Jika melihat kondisi siswa tunarungu waktu itu sangat singkat, sehingga guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga komunikasi yang dilakukan tergesa-gesa dan tidak sepenuhnya bisa tersampaikan, sementara beberapa siswa ada yang tidak dapat menerima materi dengan mudah, sehingga perlu pengulangan secara terus-menerus.

b. Ruang kelas yang kurang memadai

Ruang kelas menjadi suatu sistem penunjang bagi guru dan siswa dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Fasilitas

ruang pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dilapangan perpustakaan digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar (KBM) agama Islam. Terdapat gangguan yang penulis amati ketika pembelajaran dilakukan di dalam perpustakaan, diantara hambatan itu adalah kondisi perpustakaan yang kurang kondusif sehingga membuat konsentrasi guru dan siswa menjadi terganggu.

c. Kemampuan anak berbeda beda dalam bimbingan

Pada BAB II Halaman 47-48 sudah dijelaskan klasifikasi anak tunarungu. Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan atau bicara orang, dari tunarungu ringan hingga ketunaan total. Tunarungu ringan yaitu daya tangkap terhadap suara masih normal dan kemampuan mendengar serta membedakan bunyi masih normal, hingga tunarungu total atau daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali kemampuan mendengar dan berbicara tidak ada meskipun menggunakan alat bantu dengar.

Di SLB PKK Provinsi Lampung kemampuan mendengar ringan dan sedang yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru berbeda-beda. faktor ini menjadi menjadi penghambat guru dalam menyampaikan materi dikelas.

Pola pikir atau kemampuan siswa tunarungu berbeda-beda, Sehingga guru harus menyampaikan kembali kepada siswa sampai

berulang-ulang hingga semua siswa paham, jika setelah dievaluasi dan masih banyak yang belum paham maka guru akan mengulang materi hingga siswa paham. Setelah itu baru bisa dilanjutkan ke materi selanjutnya.

Adanya pengulangan membuat penyampaian materi menjadi terhambat tidak jarang pertemuan sudah selesai namun materi ajar belum selesai.



BAB V PENUTUP

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi Nonverbal sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung. Cara mengajar dan teknik-teknik penyampaian materi ajaran Islam tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya. Gangguan pendengaran yang dimiliki pada dasarnya membuat siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata baik dalam penulisan maupun pengucapan. Oleh karena itu siswa tunarungu mayoritas menyukai bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. komunikasi nonverbal yang terjadi antara guru agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu ada 4 bentuk yaitu :
 - a. Kinesik atau gerak tubuh : yang terdiri dari 3 komponen yaitu pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.
 - b. Membaca ujaran : Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara melalui pendengarannya, oleh karena itu harus menangkap bunyi atau suara ataupun ungkapan seseorang melalui

penglihatannya. Dalam dunia pendidikan digunakan istilah membaca ujaran atau membaca gerakan bibir.

- c. Ejaan Jari :Ejaan jari sebagai pelengkap dalam kemampuan membaca ujaran. Ejaan jari sebagai media untuk komunikasi yang digunakan oleh guru Agama Islam kepada siswa penyandang tunarungu. Jenis ejaan jari dengan satu tangan, ejaan jari dengan dua tangan, dan juga ejaan jari campuran yang menggunakan satu dan dua tangan.

B. REKOMENDASI

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan, lalu penulis mencermati dan menganalisis serta menarik kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian selama penulis melakukan penelitian di SLB PKK Provinsi Lampung bahwa masih minimnya media pembelajaran guna mendukung proses belajar mengajar, perlu adanya metode dan media yang digunakan guru agar siswa dapat lebih mudah menerima materi yang disampaikan.
2. Guru dapat lebih mengoptimalkan pembelajaran membaca al-Qur'an melalui media-media agar dapat membaca al-Qur'an, suasana pembelajaran yang memadai untuk mereka. Masih minimnya media pendukung guna memperlancar kegiatan belajar mengajar.

3. Dalam pengajaran anak tunarungu dibutuhkan keahlian khusus guru dan guru supaya fokus mengajar maka, untuk menambah tenaga pendidik agar guru dapat mengajar dengan optimal.
4. Setiap manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus janganlah menganggap mereka berbeda dan tidak memiliki kemampuan dan dihadapan Allah SWT semua sama yang membedakan adalah ketakwaan seseorang. kita memiliki kewajiban untuk saling menolong dan berbagi dengan siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun, layak mendapatkan pendidikan yang layak, membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin Nata. *Tafsir Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abu Ahmadi. Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, Cet-ke 3, 2016), h.139.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), H. 3-9.
- Ahmad Wasita. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta strategi Pembelajarannya*. jogjakarta: javalitera, 2012
- Armawabi Arbi. *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Bambang setiyadi, *Metode penelitian untuk pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif*, (cet. I). Yogyakarta: graham Ilmu, 2006.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Dadang Kahmat, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir bil Hadits*, (Bandung : Cv Penerbit Septasari Indah, 2013. H.597.
- Dewi Sadiyah, *Metode penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta: PT Luxima metro Media, 2013.
- Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi*, jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (cet. Ke-VIII) Bandung: Mandar Maju, 1990.

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (cet. Ke-4) Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Rosady roslan, *Metode penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (cet. Ke-5) Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suparta. *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Naskah ilmiah (Makalah, Skripsi, jurnal, Tesis atau Desertasi)

Mike Meiranti, "Penguatan Akhlak Disabilitas SLB Sukarame Melalui Pendekatan Komunikasi Efektif". Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018.

Praptiningsih, "Metode komunikasi Dakwah Di Kalangan Tuna Netra (Studi Pada Sekolah Luar Biasa (SLB –A) Bina Insani Kota Bandar Lampung)". Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2007.

Prisca Oktavia Della, "Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda". Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, 2014.

On-Line

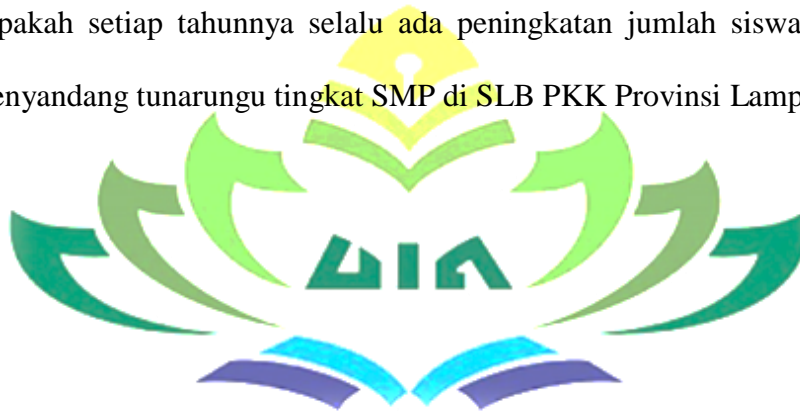
Komunikasi non verbal” (On-line). tersedia di <https://id.mWikipedia.org/wiki/htm> (29 September 2018).

Ketunarunguan Terhadap Perkembangan Individu” (On-line). tersedia di : <https://blogsayasite.wordpress.com/artikel/pendidikan/dampak> (6 November 2018).



PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB PKK Provinsi Lampung?
2. Bagaimana perkembangan SLB PKK Provinsi Lampung?
3. Apa Visi dan Misi SLB PKK Provinsi Lampung?
4. Bagaimana struktur organisasi SLB PKK Provinsi Lampung?
5. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh para penyandang Tunarungu di SLB PKK provinsi Lampung?
6. Bagaimana kondisi siswa Tunarungu SLB PKK Provinsi Lampung?
7. Kondisi tenaga pendidik dan karyawan di SLB PKK Provinsi Lampung?
8. Apakah setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah siswa, terutama penyandang tunarungu tingkat SMP di SLB PKK Provinsi Lampung?



PEDOMAN WAWANCARA GURU AGAMA ISLAM

1. Bagaimana pendapat anda mengenai para penyandang tunarungu?
2. Bagaimana anda melakukan komunikasi kepada penyandang tunarungu?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat anda dalam penyampaian ajaran Islam pada tunarungu?
4. Adakah kegiatan keagamaan yang diperuntukan bagi siswa tunarungu?
5. Apakah tunarungu merespon apa yang disampaikan oleh anda?
6. Biasanya materi agama Islam tentang apa yang disukai tunarungu?
7. Tugas agama apa yang anda berikan kepada tunarungu?



PEDOMAN WAWANCARA PENYANDANG TUNARUNGU

1. Apakah anda menyukai ajaran Islam beserta materinya?
2. Apakah dirumah sering melaksanakan shalat?
3. Dengan siapa anda mengerjakan tugas rumah (PR) dari sekolah?
4. Apakah soal atau tugas yang diberikan guru mudah dimengerti?
5. Kebiasaan baik apa yang biasa anda lakukan sebelum masuk memulai pelajaran?
6. Materi apa yang diajarkan guru kepada anda?



LAMPIRAN IX

DOKUMENTASI



Gambar 1
Guru sedang menjelaskan materi saat KBM berlangsung



Gambar 2
Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media visual berupa gambar



Gambar 3
Siswa mengerjakan soal latihan



Gambar 4
Evaluasi siswa



Gambar 5
Wawancara dengan siswa SLB PKK Provinsi Lampung



Gambar 6
Shalat dzuhur berjama'ah di Mushola As-Syuhada SLB PKK Provinsi Lampung